

**EFEKTIVITAS GERAKAN MAGRIB (GEMAR) MENGAJI DALAM
PENGEMBANGAN BUDAYA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
DI SMA NEGERI 5 UNGGULAN KOTA PAREPARE**



Diajukan untuk Memenuhi Syarat sebagai tahapan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
pada Program Pascasarjana STAIN Parepare

TESIS

PAREPARE

Oleh:

Hj. ST. RABIYAH

NIM: 14.0211.011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. ST. Rabiyah
N I M : 14.0211.011
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Efektivitas Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam Pengembangan Budaya Pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 21 Agustus 2017
Penyusun,



Hj. ST. Rabiyah
NIM: 14.0211.011

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis yang berjudul: “ Efektivitas Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam Pengembangan Budaya Pembelajaran Al-Qur’an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare”, yang disusun oleh Saudari Hj. ST. RABIYAH, NIM: 14.0211.011, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/Munaqasah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 9 Rabiul Akhir 1439 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 28 Desember 2017 Masehi, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana STAIN Parepare.


KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI:

Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si.

()

SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/ PENGUJI:

Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc., M.Th.I

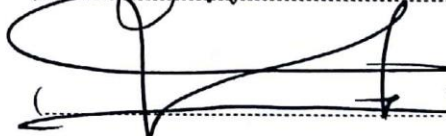
()

PENGUJI UTAMA:

Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag

()

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

()

Parepare, 09 Rabiul Akhir 1438 H
28 Desember 2017 M
Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
STAIN Parepare



Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA
NIP. 19500717 199003 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya *ila' yaum al-a'akhir*.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda dan Ibunda yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si., selaku Ketua STAIN Parepare, Drs. Muh. Djunaidi, M.Ag., Dr. H. Sudirman L., MH., dan Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd., masing-masing sebagai Wakil Ketua dalam lingkup STAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana STAIN Parepare;
2. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A., selaku Direktur PPs STAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi;
3. Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si. dan Dr. H. Mukhtar, Lc., M.Th.I., masing-masing sebagai Pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini;
4. Drs. Muhammad Anshar Rahim, M.Pd. sebagai Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare Kota Parepare beserta para guru dan staf yang telah membantu memberikan data dalam penulisan tesis ini;

5. Pimpinan dan Pustakawan STAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis;
6. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.
7. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Program Magister pada Pascasarjana STAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin.*

Parepare, 21 Agustus 2017
Penyusun,



Hj. ST. Rabiya
NIM: 14.0211.011



PAREPARE

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | ii |
| PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN | viii |
| ABSTRAK | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus | 15 |
| C. Rumusan Masalah | 18 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 18 |
| E. Garis Besar Isi Tesis | 20 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 22 |
| A. Penelitian yang Relevan | 22 |
| B. Analisis Teoretis Subjek Penelitian | 25 |
| C. Kerangka Teoretis Penelitian | 45 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 46 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 46 |
| B. Paradigma Penelitian | 48 |
| C. Sumber Data | 49 |
| D. Waktu dan Lokasi Penelitian | 50 |
| E. Instrumen Penelitian | 56 |
| F. Tahapan Pengumpulan Data | 56 |
| G. Teknik Pengumpulan Data | 57 |
| H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 59 |
| I. Teknik Pengujian Keabsahan Data | 60 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 61 |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian | 61 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian | 78 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 98 |
| A. Kesimpulan | 98 |
| B. Implikasi Penelitian | 99 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 101 |
| | |
| LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | be |
| ت | ta | t | te |
| ث | sa | s | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ha | h | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | zal | z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | apostrof terbalik |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | wau | w | we |
| ه | ha | h | ha |
| ء | hamzah | ' | apostrof |
| ي | ya | y | ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ | <i>fathah</i> | a | a |
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>ḍammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اَيَّ | <i>fathah dan yā'</i> | ai | a dan i |
| اَوَّ | <i>fathah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-----------------------|--|-----------------|---------------------|
| اَ... اِ... اُ... | <i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i> | ā | a dan garis di atas |
| اِي | <i>kasrah dan yā'</i> | ī | i dan garis di atas |
| اُو | <i>ḍammah dan wau</i> | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | |
|---------------|---|
| swt. | = <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i> |
| saw. | = <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i> |
| a.s. | = <i>‘alaihi al-salām</i> |
| H | = Hijrah |
| M | = Masehi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| l. | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w. | = Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4 |
| HR | = Hadis Riwayat |

ABSTRAK

Nama : Hj. ST. Rabiyah
 NIM : 14.0211.011
 Judul : Efektivitas Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam Pengembangan Budaya Pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

Tesis ini mengkaji tentang efektivitas Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam Pengembangan Budaya Pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mendeskripsikan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. (2) menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. (3) mendeskripsikan solusi faktor penghambat dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pedagogis, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan teologis normatif. Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dengan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, penelusuran referensi, dan triangulasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data serta pengecekan keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dan kepastian (*confirmability*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare dilaksanakan pada waktu malam setelah shalat Magrib sampai shalat Isya yang dipandu dan dibimbing oleh guru pembina iman dan taqwa (IMTAQ) yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Bentuk pembelajarannya ialah pembina menyampaikan kaidah tajwid secara umum dengan menggunakan metode ceramah, tutor sebaya, dan metode tadabbur, yaitu memahami makna/ terjemahan Al-Qur'an. Adapun faktor pendukungnya ialah sistem *boarding school*, adanya kerjasama yang baik di antara guru dan perhatian *stakeholder* pendidikan di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. Sedangkan faktor penghambatnya ialah masih adanya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan terbatasnya waktu pembelajaran.

Implikasi penelitian ialah gerakan Magrib (Gemar) mengaji di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare perlu dipertahankan dan ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya. Hendaknya *stakeholder* pendidikan bekerjasama dalam rangka pengembangan budaya Al-Qur'an dan guru hendaknya berperan aktif dalam kegiatan Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare dengan melakukan pembinaan kepada para siswa.

Kata Kunci: Efektifitas, Gerakan Magrib, Al-Qur'an.

ABSTRACT

Name : Hj. ST. Rabiyah
 NIM : 14.0211.011
 Title : The Effectiveness of the Maghrib Movement (Gemar) of recite in the Development of Al-Qur'an Learning Culture in SMA Negeri 5 Unggulan City of Parepare.

This thesis examines the effectiveness of the Magrib Movement (Gemar) of recite in the Development of the Culture of Al-Qur'an Learning at SMA Negeri 5 Unggulan City of Parepare. The purpose of this study is to: (1) To describe the culture of learning the Qur'an in the State High School 5 City of Parepare. (2) explain the supporting factors and inhibiting factors in the development of learning to read the Qur'an in SMA Negeri 5 Unggulan City of Parepare. (3) describe the solution of inhibiting factors in the development of Al-Qur'an learning culture in SMA Negeri 5 Unggulan City of Parepare.

This type of research is a qualitative study using a pedagogical approach, sociological approach, psychological approach, normative theological approach. This study uses the positivism paradigm with primary data and secondary data. Data collection techniques carried out by observation, interviews, documentation, reference tracing, and triangulation. The analysis used in this study is data reduction, data presentation, and data verification as well as checking the validity of the data using criteria of the degree of credibility and confirmability.

The results showed that: (1) The implementation of the Magrib (Gemar) movement of recite in the development of Al-Qur'an learning culture in SMA Negeri 5 Featured Parepare City was held at night after Maghrib prayer until Isha prayer which was guided and guided by teacher of faith and taqwa (IMTAQ) who is a teacher of Islamic Education (PAI) which must be followed by all students. The form of learning is that the coach conveys the rules of recitation in general by using the lecture method, peer tutoring, and tadabbur method, which is understanding the meaning / translation of the Qur'an. The supporting factors are the boarding school system, the existence of good collaboration between teachers and the attention of educational stakeholders in SMA Negeri 5 Unggulan Parepare City. While the inhibiting factor is the presence of students who are not fluent in reading the Qur'an and the limited learning time.

The implication of the study is that the Magrib (Gemar) movement of studying in the State High School 5 Parepare City needs to be maintained and improved in both quantity and quality. Educational stakeholders should work together in the context of developing the Al-Qur'an culture and teachers should play an active role in the activities of the Magrib (Joyful) Qur'an Study in the State High School 5 Parepare City by providing guidance to students.

Keywords: Effectiveness, Magrib Movement, Al-Qur'an.

تجريد البحث

الإسم : حجة ستي رابية

رقم التسجيل : ١٤,٠٢١١,٠١١

موضوع الرسالة : فعالية حركة تلاوة القرآن في تنمية ثقافة تعلم القرآن في المدرسة
العالية الخامسة الحكومية المتوقفة بمدينة فرى فرى

هذه الرسالة تدرس عن فعالية حركة تلاوة القرآن في تنمية ثقافة تعلم القرآن في المدرسة العالية الخامسة الحكومية المتوقفة بمدينة فرى فرى. الغرض من هذه الدراسة هو: (١) لوصف ثقافة تعلم القرآن في المدرسة العالية الخامسة الحكومية المتوقفة بمدينة فرى فرى (٢) شرح العوامل الداعمة و العوامل المثبطة في تطوير تعلم القرآن في المدرسة العالية الخامسة الحكومية المتوقفة بمدينة فرى فرى (٣) لوصف حل العوامل المثبطة في تنمية ثقافة تعلم القرآن في المدرسة العالية الخامسة الحكومية المتوقفة بمدينة فرى فرى.

هذه النوع من البحث هو البحث النوعي باستخدام نهج تربوي، نهج اجتماعي، نهج نفس لنهج لاهوتي معياري. يستخدم هذا البحث نموذج الوضعية مع البيانات الأولية أو الثانوية. تقنيات جمع البيانات التي تنفذها الملاحظة و المقابلة و الوثائق و تتبع المراجع و التثليث. التحليل المستخدم في هذا البحث هو تقليل البيانات و التحقق منها (المصدقية) و اليقين (التأكيد).

أوضحت النتائج ما يلي (١) :تنفيذ حركة القرآن الكريم في تطوير ثقافة التعلم القرآني في المدرسة الثانوية الخامسة الحكومية المتوقفة فرى فرى التي أقيمت ليلاً بعد

صلاة المغرب حتى صلاة المساء والتي استرشد بها ووجهها معلم الأمناء و التقوى (IMTAQ) وهو معلم التربية الدينية الإسلامية (PAI) الذي يجب أن يتبعه جميع الطلاب .شكل التعلم هو أن المدرب ينقل قواعد التلاوة بشكل عام باستخدام طريقة المحاضرة ، وتعليم الأقران ، وطريقة تدبر ، وهي فهم معنى / ترجمة القرآن .العوامل الداعمة هي نظام المدارس الداخلية ، ووجود تعاون جيد بين المعلمين واهتمام أصحاب المصلحة التعليمية في المدرسة الثانوية الخامسة الحكومية المتوقعة فرى فارى في حين أن العامل المثبط هو وجود الطلاب الذين لم يجيدوا قراءة القرآن ووقت التعلم المحدود إن مضمون الدراسة هو أن حركة المغرب (Gemar) في المدرسة الثانوية الخامسة الحكومية المتوقعة فرى فارى يجب الحفاظ عليها وتحسينها من حيث الكم والنوع .يجب أن يعمل أصحاب المصلحة التربويون معاً في إطار تطوير ثقافة القرآن ويجب على المعلمين أن يلعبوا دوراً نشطاً في أنشطة حركة تلاوة المغرب) بھيجة (في المدرسة الثانوية الخامسة الحكومية المتوقعة من خلال توجيه التلاميذ.

الكلمات الرئيسية :الفاعلية ، حركة المغرب ، القرآن

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kunci utama terbentuknya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dalam membangun bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolok ukur memajukan suatu bangsa dan menjadi cermin kepribadian masyarakat.

Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.¹ Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di permukaan bumi.

Pendidikan merupakan faktor utama kemajuan suatu masyarakat. Pendidikan membangun peradaban masyarakat yang baik dan membina generasi penerus suatu bangsa.

¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010), h. 1.

Tujuan pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, sejalan pula dengan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan Ishāq Ahmad Farhān sebagai berikut:

وَالْهَدَفُ الْكَبِيرُ لِلتَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ ظِلٌّ لِهَذَا الْهَدَفِ الْكَبِيرِ لِلدِّينِ الْإِسْلَامِيِّ، إِذَا يُمَكِّنُ فِي إِيجَادِ الْفَرْدِ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَخْشَى اللَّهَ وَ يَتَّقِيهِ وَ يُحْسِنُ عِبَادَةَ لِيُفُوزَ فِي الْآخِرَةِ وَ يُسْعِدَ فِي الدُّنْيَا²

Artinya:

Tujuan utama diterapkannya pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan utama agama Islam itu sendiri. Karena itu, (pendidikan Islam) diharapkan mampu membentuk kepribadian mukmin yang patuh kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya, serta beribadah kepada-Nya dengan baik demi meraih kebahagiaan di akhirat dan kesejahteraan (hidupnya) di dunia.

Pada dasarnya pendidikan Islam merupakan sarana yang terpenting untuk membawa manusia mencapai tujuan hidupnya. Melalui pendidikan, membawa kehidupan individu menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama dengan orang lain secara konstruktif. Untuk mencapai hal tersebut memerlukan waktu yang lama atau dengan istilah pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea

²Ishaq Amad Farhan, *al-Tarbiyah al-Islamiyah bayn al-Asalah wa al-Ma'asirah* (Cet. II; t.tp: Dar al-Furqan, 1983), h. 30.

keempat yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”.³

Diakui bahwa pendidikan memberikan sumbangan terhadap pembangunan bangsa dan negara. Kualitas manusia Indonesia dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.⁴ Namun demikian, kondisi pendidikan di Indonesia apabila dibandingkan dengan negara-negara lain masih memprihatinkan. Karena itulah, pemerintah telah berupaya keras memberikan perhatian spesifik terhadap dunia pendidikan di negara ini.⁵

Upaya pemerintah tersebut dapat dilihat dengan disahkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), sebagai hasil revisi dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas yang mengamanahkan kepada pemerintah untuk lebih meningkatkan dunia pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan agama dalam undang-undang ini menempati kedudukan signifikan terutama apabila dilihat tujuan utama pendidikan nasional yang menekankan pentingnya

³Republik Indonesia, *Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat, 2012), h. 2.

⁴Lihat Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Professional dan Beretika* (Cet. VII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 13.

⁵Hasil penelitian *United National Development Programme* (UNDP) menyatakan bahwa dari 174 negara di dunia yang telah disurvei, angka kualitas pendidikan dan SDM Indonesia pada tahun 1996 berada pada peringkat 102, pada tahun 1999 melorot ke peringkat 105, dan pada tahun 2000 lebih melorot lagi pada peringkat 109, lebih rendah dari negara Asia lainnya seperti Vietnam (108), Malaysia (53), Thailand (53), Brunei Darusslam (36), dan Singapura (34). Data ini diperoleh dari Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), h. 144.

pencapaian manusia beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia. Tujuan ini, sangat sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Di sisi lain undang-undang tersebut menempatkan kedudukan pendidikan agama Islam sebagai sesuatu yang sangat urgen.⁶ Juga, menetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.⁷

Selanjutnya ditetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang mengamanahkan agar semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama, dan menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan. Untuk lebih mengembangkan pemahaman masyarakat tentang agama dan pengamalan ajaran agama dapat direalisasikan dalam kehidupan, maka pendidikan keagamaan bisa pula diselenggarakan pada jalur pendidikan nonformal dan informal.⁸

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003* (Cet.II; Bandung: Fokusmedia, 2003), Pasal 3-4-12-15 h. 6-11, dan 43.

⁷Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, mengamanahkan agar setiap peserta didik harus menyelesaikan seluruh program pembelajaran, dan harus mengikuti ujian nasional untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk penjaminan mutu pendidikan bagi setiap peserta didik, maka dibentuk pula Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang bertugas mengembangkan standar nasional pendidikan, menyelenggarakan ujian nasional, memberikan rekomendasi kepada pemerintah pusat dan daerah dalam penjaminan mutu pendidikan, merumuskan kriteria kelulusan dari satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003*, h. 183.

⁸Disadur dari Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992), h. 230-234.

Dengan penetapan dan penerapan undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut, kondisi pendidikan telah mengalami kemajuan, termasuk pendidikan agama pada semua jenjang mengalami tingkat prestasi yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa di bidang pendidikan agama dan keagamaan mengalami kemajuan yang signifikan yang tentu saja harus dipertahankan dan dikembangkan secara terus menerus.

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, mencakup kegiatan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik), mencakup pendidikan formal maupun informal, pembinaan pendidikan adalah proses seluruh aspek pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggungjawab serta mampu mengantisipasi masa depan.⁹

Masalah pendidikan memang tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan. karena memang fitrah manusia bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun mereka kadang belum tahu mana sebenarnya pendidikan yang lebih baik itu.

Sama halnya dengan Pendidikan Agama Islam yang terus mengalami perkembangan. Pengembangan tersebut sebagai budaya sekolah berarti mengembangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah lebih baik, bermutu, dan lebih maju sejalan dengan

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Abditama, 2007), h. 6

ide-ide dasar ataupun nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu di depan dalam merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.

Perubahan tersebut di samping memerlukan sensitivitas terhadap inti dari perkembangan yang ada juga perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi dasar, sehingga tidak lepas dari akar-akar atau tidak kehilangan ruh atau spirit Islam seperti Al-Qur'an.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia memerlukan pendidikan. Dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia.¹⁰

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

¹⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8-9.

Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan urgen dalam menentukan masa depan bangsa dan menempati posisi utama dalam membentuk watak suatu bangsa. Pendidikan juga berupaya menjamin keberlangsungan hidup bangsa karena lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut.

Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Perubahan atau perkembangan pendidikan terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.¹¹ Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di permukaan bumi.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan sarana yang terpenting untuk membawa manusia mencapai tujuan hidupnya. Melalui pendidikan, membawa kehidupan individu menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama dengan orang lain secara konstruktif. Untuk mencapai hal tersebut memerlukan waktu yang lama atau dengan istilah pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks

¹¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010), h. 1.

pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”.¹²

Pendidikan memberikan sumbangan terhadap pembangunan bangsa dan negara. Kualitas manusia Indonesia dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.¹³ Namun demikian, kondisi pendidikan di Indonesia apabila dibandingkan dengan negara-negara lain masih memprihatinkan. Karena itulah, pemerintah telah berupaya keras memberikan perhatian spesifik terhadap dunia pendidikan di negara ini.¹⁴

Pendidikan agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun pondasi keimanan dan ketakwaan yang kokoh, ternyata belum berperan secara maksimal. Kurang berhasilnya pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat pada umumnya adalah adanya pemahaman agama yang tidak dibarengi dengan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai agama. Penyebab lainnya adalah kurang efektifnya pembelajaran pendidikan agama seperti yang selama ini terjadi. Sudah selayaknya para pendidik atau guru untuk mengaca diri dan menyimak berbagai kritikan yang disampaikan kepada guru pendidikan agama Islam (PAI).

¹²Republik Indonesia, *Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat, 2012), h. 2.

¹³Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Professional dan Beretika* (Cet. VII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 13.

¹⁴Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), h. 144.

Muhaimin mengemukakan bahwa pendidikan agama masih gagal disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya. Sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.¹⁵

Kegiatan keagamaan dan upaya penanaman nilai moral atau akhlak yang terpuji kepada siswa itu adalah semata-mata tanggung jawab guru agama, sehingga kegiatan pendidikan keagamaan itu dimonopoli oleh guru agama saja. Dengan demikian seharusnya guru agama itu bekerjasama dengan guru bidang studi lain dalam kegiatan sehari-hari. Kerjasama guru agama dengan guru lainnya semestinya dikembangkan dalam lingkungan sekolah supaya sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap perilaku peserta didik. Pendidikan agama tidak boleh berjalan sendiri tetapi harus berjalan bersama dengan program-program pendidikan yang lain.

Fenomena di atas menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan agama Islam di sekolah terutama di sekolah umum. Sebagaimana dinyatakan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SMA/MA/SMK/MAK bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan,

¹⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 23.

pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas pendidikan.¹⁶

Pengembangan budaya agama di sekolah mempunyai landasan kokoh baik secara normatif religius maupun kostitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut.¹⁷ Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diimplementasikan dengan mengembangkan budaya agama di berbagai lembaga pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Melalui penanaman nilai-nilai agama pada diri siswa maka akan memperkokoh keimannya, dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolahnya. Untuk itu pengembangan budaya agama sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam pengembangan budaya agama adalah peran aktif komunitas sekolah guru, karyawan, siswa dan kepala sekolah. Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Karena sifatnya

¹⁶Afnil Guza, *Himpunan Permendiknas tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), h. 221

¹⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam* (Malang: LKP2I, 2009), h. 305.

yang kompleks dan unik tersebutlah,sekolah sebagai organisasi memiliki tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.¹⁸

Al-Quran memiliki fungsi utama yaitu sebagai kitab petunjuk ‘huda’, petunjuk utama yang mengarahkan kehidupan setiap manusia yang siap berserah diri kepada Allah swt. agar segala hakikat kemaslahatannya tercapai dengan gemilang baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, itulah fungsi yang ditegaskan sendiri oleh al-Quran. Atas dasar ini, kiranya logis kalau setiap muslim merasa dirinya wajib membaca dan menyelami kandungan maknanya agar mencapai pengamalan yang sempurna dan mendapatkan ridla Allah swt., apalagi al-Quran sendiri menegaskan maksud dari diturunkannya agar mampu ditadabburi dan diamalkan dengan sempurna, Allah swt. berfirman, QS. Shad/38: 29.

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ



Terjemahnya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.¹⁹

‘Kesulitan’ yang dirasakan sebagian orang dalam mempelajari *tahsin* al-Quran telah mengantarkan pada satu kesimpulan bahwa yang paling penting dalam membaca al-Quran adalah berusaha memahaminya agar mampu diamalkan, bahkan sebagian ada yang berpendapat bahwa kesempurnaan membaca al-Quran dengan menerapkan tajwid atau *tahsin*-

¹⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*, h. 306.

¹⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 367.

nya adalah pelengkap saja atau sekedar hiasan (aksesoris), maka mencapai kesempurnaan membacanya bukanlah suatu prioritas yang diutamakan, kembali pada pendapat di atas, tujuan utama membaca al-Quran adalah memahaminya untuk diamalkan, sebab kalau tidak demikian, maka fungsi ‘huda’ tidak tercapai. Terlebih lagi sebagian orang tua ada yang berkata, lisan kami sudah sangat sulit untuk mencapai pengucapan huruf yang sempurna, maka interaksi kami dengan al-Quran cukuplah hanya berusaha memahaminya agar bisa diamalkan.

Selama ini bimbingan dan pendidikan agama di masyarajat masih tetap mengikuti pola kurikulum tradisional. Materi pembelajaran belum tersusun dalam sebuah kurikulum yang baku, metode yang digunakan terkadang kurang memperhatikan unsur psikologis anak itu sendiri, daya tarik, tingkat kesadaran dan perhatian masyarakat atau orang tua terhadap guru pengajar masih sangat rendah. Sementara manajemen dan pengelolaan pun masih sangat sederhana.

Dampak negatif darisemua ini cukup dirasakan. Tidak sedikit anak-anak yang selalu menghindar atau mengelak mengikuti pelajaran agama, lebih khusus lagi belajar Al-Qur'an. Akhirnya anak buta huruf Al-Qur'an ditingkat generasi muda terus meningkat. Sedangkan perintah membaca telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ۝

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) namatuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan, Tuhan mulah yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan

perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui.²⁰

Belajar membaca Al-Qur'an adalah salah satu pelajaran awal yang harus diajarkan pada siswa, sebab pendidikan Al-Qur'an sangat penting bagi mereka. Kurangnya motivasi dan sistem pengajaran serta metode pembelajaran yang tidak terencana membuat anak tidak cepat bisa membaca Al-Qur'an dengan baik.

Keberhasilan suatu program terutama pengajaran dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan metode dan penggunaan metode itu sendiri. Banyak sekali metode pengajaran yang digunakan oleh pakar pendidikan Islam. Adapun pembelajaran membaca Al-Qur'an pada tahap pemula menekankan pada kemampuan siswa dalam membunyikan lambang-lambang huruf hijaiyah, kalimat pendek hingga membaca ayat-ayat pendek dalam Al-Qur'an dan belum sampai pada pemberian makna.

Manfaat bagi seseorang yang mempelajari ilmu tajwid adalah akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di dunia akan mendapat kedudukan yang sangat tinggi, demikian pula di akhirat.

Adapun tujuan ilmu tajwid yang paling utama adalah lancarnya seseorang dalam pengucapan lafal Al-Quran dengan ilmu yang telah disampaikan oleh ulama kita dengan memberikan sifat *tarqiq* (tipis), tebal, mendengung, panjang, serta pendeknya, dan seterusnya. Maka ilmu ini tidak akan bisa diketahui dengan sempurna kecuali harus berguru secara langsung kepada ulama yang ahli dalam ilmu ini.

Menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah agar dapat membangun kultur sekolah yang kondusif untuk

²⁰Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 871.

pengembangan budaya agama di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah umum adalah upaya mengembangkan budaya agama sebagai pembudayaan nilai-nilai keislaman di sekolah umum.

Peran lembaga pendidikan sebagai penanam nilai-nilai luhur keagamaan dan kebangsaan itu perlu mengayomi dan mengupayakan metode yang lebih efektif untuk keberhasilan pendidikan agama di negara ini. Salah satu sekolah yang sudah mengembangkannya adalah SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, sekolah tersebut mampu mengembangkan budaya agama dengan baik di lingkungan sekolahnya, terutama mentradisikan kegiatan membaca Al-Qur'an selama 7-10 menit sebelum jam pertama dimulai. Di samping itu juga kegiatan membaca Al-Qur'an berupa Yasinan bersama yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pada jam pertama dan diikuti oleh seluruh siswa dan guru serta karyawan. Kegiatan membaca Al-Qur'an juga dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dikhususkan bagi siswa-siswa yang mempunyai kemampuan khusus, bakat dan minat.

Budaya agama di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare yang sementara ini peneliti amati adalah para warga sekolah selalu mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat terlihat dari seluruh warga sekolah yang perempuan baik guru, staf administrasi, dan siswanya selalu berbusana muslimah (berjilbab).

Kegiatan yang menggambarkan budaya agama tersebut berjalan secara kontinyu dan di samping itu masih banyak kegiatan-kegiatan religius lain yang bersifat temporal, seperti pesantren kilat Ramadhan, peringatan hari-hari besar Islam, lomba baca Al-Qur'an (MTQ antar

kelas), dan seni Islami. Apalagi yang sangat mendukung seluruh siswa SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare menganut sistem *boarding school*.

Budaya agama di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare tersebut dapat berjalan dan membudaya di lingkungan sekolah itu merupakan gagasan seorang kepala sekolah yang didukung penuh oleh guru, siswa dan segenap warga sekolah. Gagasan kepala sekolah tersebut disampaikan kepada guru pendidikan agama dan mereka merespon dengan mengatur dan memprogramkan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut secara terjadwal. Tetapi guru pendidikan agama merasa perlu melibatkan guru-guru bidang studi lain untuk membentuk semacam komitmen bersama guna memperlancar pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di sekolah.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Untuk menghindari terjadinya berbagai penafsiran terhadap judul tesis ini, penulis perlu mengemukakan beberapa pengertian kata yang dianggap penting agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda, yaitu:

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah efektivitas Gerakan Magrib (Gemar) mengaji dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, lebih terinci dapat dilihat matriks berikut:

Tabel 1.1. Matriks Fokus Penelitian

| No. | Fokus Penelitian | Deskripsi Fokus |
|-----|--|---|
| 1 | Gambaran budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare | Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan dalam bentuk tadarrus, juga dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada sore hari, kegiatannya berupa pelajaran tilawah dan tartil (seni baca Al-Qur'an). Metode yang digunakan dalam pengajaran baca Al-Qur'an adalah metode iqra' dan tadarus bersama. |
| 2 | Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam mengembangkan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare | <p>a. Faktor Pendukung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sistem <i>boarding school</i> 2) Adanya perhatian khusus 3) Adanya kerjasama/koordinasi yang baik di antara guru <p>b. Faktor Penghambat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Masih adanya siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an 2) Keterbatasan waktu yang tersedia |
| 3 | Solusi faktor penghambat dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare | <p>Siswa yang belum lancar diberikan bimbingan khusus dalam membaca Al-Qur'an baik bimbingan langsung dari guru/pembina atau tutor sebaya.</p> <p>Menambah intensitas waktu pembelajaran Al-Qur'an</p> |

2. Deskripsi Fokus

Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam tesis ini sebagai berikut:

- a. Efektivitas diartikan sebagai ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.²¹ Efektivitas merujuk kepada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna.²²
- b. Budaya yaitu sesuatu kegiatan yang dibiasakan/suasana yang sengaja diciptakan atau yang dilakukan sehingga menjadi tradisi. Oleh karena itu dalam tulisan ini istilah budaya penulis istilahkan juga dengan tradisi ataupun kultur, jadi ketika berbicara tentang budaya termasuk didalamnya juga tradisi atau kultur demikian juga sebaliknya.
- c. Budaya pembelajaran Al-Qur'an berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan untuk selalu membaca, mempelajari, dan mencintai Al-Qur'an. Dalam konteks sekolah berarti pengembangan suasana atau iklim gemar membaca Al-Qur'an yang dampaknya ialah berkembangnya kegemaran dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran Islam yang diwujudkan oleh para warga sekolah.

²¹Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Cet. I; Surabaya: Apollo, t.th), h. 111.

²²The Lian Gie, *Encyclopedia of Administration*, terj. Handoko dan T. Hani, *Ensiklopedi Administrasi* (Jakarta: PT. Air Agung Putra, 1989), h. 108.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur’an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare”. Fokus tersebut dijabarkan dalam sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan gerakan Magrib (Gemar) mengaji dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur’an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat gerakan Magrib (Magrib) dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur’an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare?
3. Bagaimana solusi faktor penghambat dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur’an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan budaya pembelajaran Al-Qur’an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.
- b. Menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan pembelajaran membaca Al-Qur’an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

- c. Mendeskripsikan solusi faktor penghambat dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaannya sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan hazanah ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut tentang Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di sekolah.

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai memasyarakatkan gerakan mengaji dan mengembangkan budaya agama secara umum dan budaya membaca Al-Qur'an secara khusus di komunitas sekolah dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lembaga yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di komunitas sekolah dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa.
- 2) Menjadi sumber informasi bagi peneliti lain dari semua pihak yang berkepentingan.

- 3) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengelola pendidikan dalam rangka mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di komunitas sekolah.

E. Garis Besar Isi Tesis

Untuk memudahkan memahami isi tesis ini, penulis memberikan deskripsi garis isi besar isi tesis sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan teori dan fakta empiris yang melatarbelakangi pembahasan isi tesis ini. Selanjutnya membahas fokus penelitian dan deskripsi fokus, rumusan masalah yang terdiri dari tiga sub masalah yaitu, kegiatan gerakan Magrib (Gemar) mengaji dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, faktor pendukung dan faktor penghambat gerakan Magrib (Magrib) dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare serta solusi faktor penghambat dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare akhlak. Pada bagian akhir bab ini menjelaskan uraian tentang tujuan dan kegunaan penelitian serta garis besar isi tesis.

Bab II menguraikan tentang tinjauan pustaka yang terdiri atas telaah pustaka dan landasan teoretis yang memberikan gambaran penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta literatur yang menguraikan teori tersebut. Selanjutnya membahas tentang analisis teori yang berkaitan dengan efektivitas Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an. Bab ini diakhiri

dengan kerangka teoretis penelitian yang memberikan ilustrasi tentang tesis ini.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian, yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian. Selanjutnya dibahas tentang paradigma penelitian, sumber data, lokasi dan waktu penelitian, instrumen penelitian, tahapan pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta teknik pengujian keabsahan data.

Bab IV menguraikan tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dari rumusan masalah sebelumnya yaitu kegiatan gerakan Magrib (Gemar) mengaji dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, faktor pendukung dan faktor penghambat gerakan Magrib (Magrib) dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare serta solusi faktor penghambat dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare akhlak.

Bab V menguraikan kesimpulan pembahasan dan implikasi penelitian yang menjadi rekomendasi untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan, ditemukan hasil penelitian yang mempunyai dengan relevansi pembahasan dalam tesis ini. Namun kajian dari masing-masing karya tulis ilmiah yang ditulis tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda, misalnya:

Berdasarkan penelusuran penulis, ada beberapa hasil penelitian yang hampir semakna dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

Pertama, hasil penelitian Bachrain Achmad Naqib Chafidzi, *Proses Pelaksanaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMA Negeri 02 Batu, Malang*.²³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMA Negeri 02 Batu, Malang merupakan penunjang terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini bertujuan untuk pemberantasan buata aksara Al-Qur'an, memahami isi kandungan Al-Qur'an, dan ikut melestarikan kemurnian Al-Qur'an di kalangan peserta didik.

Kedua, Siti Kholifah, *Implementasi Pengembangan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Al-Muttaqun Tungge Wates Kediri*.²⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Langkah awal pengembangan

²³Achmad Naqib Chafidzi, "Proses Pelaksanaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMA Negeri 02 Batu, Malang", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

²⁴Siti Kholifah, "Implementasi Pengembangan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Al-Muttaqun Tungge Wates Kediri", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007.

pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an di TPQ ALMuttaqun adalah melakukan penelitian tindakan kelas dengan menyusun silabus pembelajarana yang sesuai dengan kebutuhan di TPQ Al-Muttaqun. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru TPQ Al-Muttaqun. Hasil penyusunan silabus pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an tersebut diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat untuk TPQ Al-Muttaqun sebagai langkah awal dalam upaya pengembangan pembelajaran disegala bidang yang diinginkan oleh TPQ Al-Muttaqun.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Abdul Muiz²⁵ dengan judul Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Quran di SD As Salam Pamulang Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rendahnya motivasi siswa dalam belajar al-Qur'an masih merupakan salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan terutama dalam kemampuan membaca al-Qur'an. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar Baca Tulis al-Qur'an adalah dengan penggunaan metode yang sesuai yang dapat dilakukan oleh guru Baca Tulis al-Qur'an dalam kelas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Aning Nur'aini NH²⁶ dengan judul penerapan metode Tahfidz Al-Quran pada kanak-kanak di Pondok Pesantren Baiquniyah Imogiri Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam tahfiz al-Quran pada kanak-kanak di Pondok Pesantren Imogiri Bantul Yogyakarta adalah

²⁵Abdul Muiz, "Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Quran di SD As Salam Pamulang Tangerang Selatan", Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

²⁶Aning Nur'aini NH, "Penerapan Metode Tahfidz Al-Quran pada Kanak-kanak di Pondok Pesantren Baiquniyah Imogiri Bantul Yogyakarta", Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

musyawarah, pemberian tugas, taktis, stor, dan murraja'ah. Prestasi yang dicapai tiap peserta didik berbeda tetapi memenuhi target dan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Faktor pendukungnya terdiri dari usia peserta didik, kecerdasan, tujuan dan minat peserta didik, serta lingkungan yang mendukung.

Mencermati hasil penelitian di atas, apa yang akan diteliti oleh penulis belum pernah diteliti secara spesifik oleh peneliti sebelumnya. Segi perbedaannya yang sangat mendasar adalah pada masalah pokok penelitian dan sasaran, objek serta lokasi penelitian.

Adapun referensi yang relevan berkaitan dengan pembahasan tesis ini sebagai berikut:

The Quran A Biografi, oleh Bruce Lawrence, diterjemahkan oleh Aditya Hadi Pratama, Semesta Inspirasi, 2008. Buku ini menguraikan tentang turunnya Al-Qur'an sebagai kitab segala pertanda bagi umat Muhammad saw. memiliki banyak cerita sebagai latar belakangnya. Kitab suci yang tetap terjaga kesuciannya hingga akhir zaman kelak ini memaparkan ribuan petunjuk yang harus dipelajari dan diamalkan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, bukan hanya oleh bangsa Arab.

Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI pada Sekolah Melalui Gerakan Cinta Al-Qur'an (Genta Al-Qur'an) yang disusun oleh Pengurus KKG PAI Kab. Sumedang yang membahas tentang urgensi program Gerakan Cinta Al-Qur'an, yaitu Gerakan Bebas Buta Huruf Al-Qur'an, Gerakan Khatam Al-Qur'an, Gerakan Hafal Al-Qur'an, Gerakan Wakaf Al-Qur'an, dan Gerakan Implementasi Nilai Al-Qur'an.

Mendidik Anak Mencintai Al-Qur'an, Cara Jitu Mencintai Al-Qur'an dan Akrab dengan Al-Qur'an, oleh Sa'ad Riyadh, Insan Kamil, 2016. Buku yang berisi metode efektif dalam mendidik anak agar cinta terhadap Al-Quran sejak dini dan membangun kedekatan anak terhadap Al-Quran.

B. Landasan Teori

Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril sebagai mu'jizat. Al-Qur'an adalah sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal, seperti, aqidah, ibadah, etika, mu'amalah, dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Nahl/16: 89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim).²⁷

²⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2007), h. 377.

Setiap mempelajari dan mendalami isi dan makna Al-Qur'an akan menambah perbendaharaan baru, memperluas pandangan, dan pengetahuan, serta meningkatkan perspektif baru dan selalu menemui hal-hal yang selalu baru. Lebih jauh lagi, seorang muslim akan lebih yakin akan keunikan isinya yang menunjukkan Maha Besarnya Allah sebagai penciptanya. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-A'raf/7: 52.

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



Terjemahnya:

Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.²⁸

Al-Qur'an adalah ruh *Rabbani* yang membuat akal dan hati menjadi hidup. Ia juga *dustur Ilahi* yang mengatur kehidupan individu dan bangsa-bangsa.²⁹ Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah swt., akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*habl min Allah wa habl min al-nas*) dan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman komprehensif terhadap

²⁸ *Ibid.*, h. 211.

²⁹ Muḥammad Yūsūf Qarḍāwī, *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Qur'ān al-Aẓīm?*, diterj. Abdul Hayyic al-Kattani, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 26.

kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Al-Qur'an yang diturunkan dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun, yang dapat dibagi dalam periode *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, sebagai bukti adanya hubungan dialektis dengan ruang dan waktu ketika Al-Qur'an diturunkan. Tegasnya, studi tentang Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks kesejarahannya, yang meliputi nilai-nilai sosial, budaya, politik, ekonomi, dan nilai-nilai religius yang hidup ketika itu.

Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, baik lafal maupun *uslub*-nya. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menyatakan hal tersebut. Misalnya, dalam Q.S. al-Syu'ara/26: 194-195.

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٤﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٤﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Yang dibawa turun oleh *al-Rūḥ al-Amīn* (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.³⁰

Demikian pula dalam Q.S. Fuṣṣilat/41: 3.

كَتَبْنَا فَصَّلْتُمْ آيَاتِهِ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

³⁰Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 527.

Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.³¹

Bahasa Arab adalah bahasa yang kaya kosa kata dan sarat makna. Walaupun Al-Qur'an berbahasa Arab, tidak berarti semua orang Arab atau orang yang mahir dalam bahasa Arab, dapat memahami Alqur'an secara rinci. Bahkan, para sahabat mengalami kesulitan untuk memahami kandungan Al-Qur'an, kalau hanya mendengarkan saja dari Rasulullah saw. Karena untuk memahami Al-Qur'an tidak cukup dengan kemampuan dan menguasai bahasa Arab saja, tetapi lebih dari itu harus menguasai ilmu penunjang (ilmu alat).³²

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang memberikan berita gembira bagi orang yang berpegang teguh kepadanya dan mengamalkan isi kandungannya, memberikan ancaman keras dengan siksa yang pedih terhadap orang yang melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt.

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut dan Allah menugaskan Rasulullah saw. untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu. Hal ini dijelaskan Allah swt. dalam Q.S. al-Nahl/16: 44.

³¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 684.

³²Ahmad Amīn, *Fajr al-Islām* (Cet. XI; Beirut: Dār al-Kutub, 1975), h. 195-196.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

(mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan al-zikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.³³

Allah swt. menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah Muhammad saw. untuk memberi petunjuk kepada manusia. Turunnya Al-Qur'an merupakan peristiwa besar yang sekaligus menyatakan kedudukannya bagi penghuni langit dan bumi. Turunnya Al-Qur'an tahap pertama pada malam *lailat al-qadar*, merupakan pemberitahuan kepada penghuni alam tingkat tinggi, yang terdiri dari malaikat-malaikat akan kemuliaan umat Muhammad saw. melalui risalah yang baru ini. Turunnya Al-Qur'an tahap kedua secara berangsur-angsur.

Berbeda dengan kitab-kitab *samawi* yang turun sebelumnya, Al-Qur'an membawa pengaruh yang luar biasa. Tapi, di sisi lain menimbulkan keraguan terhadapnya, sebelum jelas bagi mereka tentang rahasia Allah swt. yang ada dibalik itu. Rasulullah tidak menerima risalah agung ini sekaligus, kaumnya pun juga tidak semuanya puas dengan keberadaan risalah tersebut, disebabkan karena kesombongan dan sikap permusuhan mereka.

Oleh karena itu wahyu pun turun berangsur-angsur untuk menguatkan hati Rasulullah saw. dan menghiburnya kemudian

³³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 370.

membawanya untuk mengikuti peristiwa dan kejadian-kejadian, sampai Allah menyempurnakan agamanya dan mencukupkan nikmatnya.³⁴ Diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap, tentunya juga mengandung hikmah-hikmah yang dikehendaki oleh Allah swt. untuk kepentingan umat manusia.

Ditinjau dari sisi amalan, praktik bacaan Al-Quran adalah wahyu dari Allah 'Azza wa Jalla yang disampaikan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melalui Jibril 'alaihis salam. Kemudian Nabi Muhammad saw. menyampaikan kepada para sahabat, lalu para sahabat menyampaikan kepada tabi'in, dan begitu seterusnya, sampai ilmu itu kepada kita. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang diperbolehkan berijtihad dalam hal bacaan Al-Quran tersebut.

Kemudian, terjadi perselisihan siapa yang mulai meletakkan kaidah dan ushul ilmu tajwid. Sebagian mengatakan Abu 'Amr Hafs bin 'Umar Ad-Dury, Abu 'Ubaid Al-Qasim Ibnu Sallam, Abul Aswad Ad-Dualy, Al-Kholil ibn Ahmad, dan sebagian mengatakan yang lainnya.

Kemudian, kaidah itu bukanlah suatu bid'ah yang tercela dalam agama Islam bahkan merupakan suatu maslahat mursalah. Demikian pula ilmu nahwu, ilmu mushtholah, ilmu ushul fikih, dan sebagainya, yang semua itu tidak ada di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun sebab yang mendorong ulama untuk meletakkan kaidah serta ushul tersebut, adalah karena tersebarnya bahasa orang-orang non Arab yang merusak ilmu Al-Quran. Lihatlah betapa banyak orang tidak bisa

³⁴Mannā' Khālil al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 95.

membedakan د(dal) dengan ذ(dzal), ظ(dzo`) dengan ض(dho'). Demikian pula س(sin) dengan ش(syin) atau dengan ث(tsa'), dan seterusnya. Maka kaidah merupakan salah satu jalan dalam upaya mempermudah bacaan Al-Quran.

Ilmu tajwid diambil dari Al-Quran dan Sunnah, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca Al-Quran, serta para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in demikian seterusnya. Sampailah kepada ulama-ulama yang ahli dalam Al-Quran sehingga sampai ilmu *qira'at* tersebut dengan cara yang mutawatir.

Manfaat bagi seseorang yang mempelajari ilmu tajwid adalah akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di dunia akan mendapat kedudukan yang sangat tinggi, demikian pula di akhirat.

Adapun tujuan ilmu tajwid yang paling utama adalah lancarnya seseorang dalam pengucapan lafal Al-Quran dengan ilmu yang telah disampaikan oleh ulama kita dengan memberikan sifat *tarqiq* (tipis), tebal, mendengung, panjang, serta pendeknya, dan seterusnya.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Dalam pelaksanaan belajar membaca Al-Qur'an untuk mencapai efektif suatu tujuan yang diharapkan lembaga pendidikan, maka dalam pelaksanaan belajar membaca Al-Qur'an untuk pemula, harus merumuskan beberapa hal seperti; Sistem pembelajaran atau pendidikan, salah satunya

adalah berpusat pada siswa, yaitu memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berkembang secara optimal, sesuai kemampuannya.³⁵

Terkait dengan system, dalam proses pencapaian tujuan lembaga pendidikan AlQur'an harus mempunyai strategi. Dalam mengajar Al-Qur'an untuk pemula ada beberapa macam strategi antara lain sebagai berikut: 1) Sistem sorogan atau individu (privat), Santri bergiliran membaca satu persatu, satu atau dua halaman sesuai dengan kemampuannya; 2) Klasikal Individu. Sebagian waktu digunakan guru untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal sekedat 2 atau 3 halaman. Sebagian lagi untuk individu; dan 3) Klasikal-Baca Simak. Strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain.³⁶

Yang dimaksud dengan "dapat membaca" adalah dapat mengucapkan lambang bahasa. Sedangkan kemampuan membaca adalah dapat memahami fungsi dan makna sesuatu yang dibaca. Yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah dapat memahami fungsi dan makna yang dibaca, dengan jelas: mengucapkan bahasa, mengenal bentuk, memahami isi yang dibaca. Sebelum siswa dapat membaca (mengucapkan huruf, bunyi, atau lambang bahasa) lebih dahulu siswa harus mengenal huruf.

Kemampuan mengenal huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan guru menulis. Sedangkan latihan membaca dapat

³⁵Chobib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h. 29-31

³⁶As'ad Humam, *Buku Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan pengembangan TKA-TPA Nasional* (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an AMM, 1993), h. 6

dilakukan dengan membaca kalimat yang disertai gambar. Begitupun dalam pembelajaran membaca huruf arab, siswa harus dapat mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dulu sebelum dengan memperhatikan bacaan guru atau tulisan.

2. Budaya Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhayah* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.³⁷ Sementara itu Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.³⁸

Dalam bahasa Inggris, budaya berasal dari kata *culture* dan dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan *cultuur*. Adapun dari bahasa Latin berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, mengerjakan,

³⁷ Supartono, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 30.

³⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h.181.

menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).³⁹ Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Adapun pengertian budaya dari menurut beberapa ahli, antara lain: E.B. Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Sujarwa mengemukakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴⁰

Sedangkan R. Linton sebagaimana dikutip oleh Elly M. Setiadi menyatakan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.⁴¹ Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁴²

Definisi-definisi tersebut tampaknya berbeda-beda, namun semuanya berprinsip sama yaitu mengakui adanya ciptaan manusia, meliputi perilaku dan hasil kelakuan manusia, yang diatur oleh tata kelakuan dan diperoleh dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

³⁹ Elly M. Setiadi, et. al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media, 2012), h. 27.

⁴⁰ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 8.

⁴¹ Elly M. Setiadi, et. al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h. 27.

⁴² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 182.

Secara antropologis setiap kebudayaan atau sistem sosial adalah baik bagi masyarakatnya, selama kebudayaan atau sistem tertentu dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu sistem masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipertanyakan manakah yang lebih baik. Kebudayaan merupakan penjelmaan manusia dalam menghadapi waktu, kesinambungan dan perubahan yakni sejarah. Dengan demikian, dalam kondisi sosial budaya yang berbeda maka akan berlainan pula bentuk manifestasinya. Kesimpulannya bahwa kebudayaan itu adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

b. Wujud dan Fungsi Kebudayaan bagi Masyarakat

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Adapun wujud kebudayaan itu sendiri dapat dibedakan berdasarkan gejalanya, yaitu *ideas, activities*, dan *artifact*. Sedangkan wujud kebudayaan ada tiga macam: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, *kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dan *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁴³

Semua bentuk kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal. Supartono mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang universal, yaitu 1) sistem religi dan upacara

⁴³Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, h. 11.

keagamaan, 2) sistem organisasi keagamaan, 3) sistem pengetahuan, 4) sistem mata pencaharian hidup, 5) sistem teknologi dan peralatan, 6) bahasa, dan 7) kesenian.⁴⁴

Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa kebudayaan manusia itu hanya dapat diperoleh dalam anggota masyarakat, yang dalam pewarisannya hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. Selain unsur kebudayaan, masalah lain yang juga penting dalam kebudayaan adalah wujudnya. Pendapat umum mengatakan ada dua wujud kebudayaan. Pertama, kebudayaan bendaniah (material) yang memiliki ciri dapat dilihat, diraba, dan dirasa sehingga lebih kongkret atau mudah dipahami. Kedua, kebudayaan rohaniah (spiritual) yang memiliki ciri dapat dirasa saja. Oleh karena itu kebudayaan rohaniah bersifat lebih abstrak dan lebih sulit dipahami.

Abdulkadir mengemukakan bahwa kebudayaan itu paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu: keseluruhan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat yang disebut “adat tata kelakuan. Keseluruhan aktifitas berpola dari manusia dalam masyarakat, yang disebut “sistem sosial”. Sistem sosial terdiri dari rangkaian aktifitas manusia dalam masyarakat yang selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Benda-benda hasil karya manusia yang disebut “kebudayaan fisik”. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-

⁴⁴Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, h. 75.

anggota masyarakat, seperti misalnya kekuatan alam di mana dia bertempat tinggal, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri, yang tidak selalu baik baginya. Kecuali dari pada itu manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun di bidang materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar oleh karena kemampuan manusia terbatas, dan dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia.⁴⁵

Hasil karya dari masyarakat, menimbulkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan alamnya. Kebudayaan memiliki kegunaan yang sangat besar bagi manusia karena di dalam kehidupannya sering menghadapi berbagai masalah atau tantangan hidup. Dengan demikian, manusia memerlukan kepuasan baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan itu terpenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Sehingga kebudayaan memiliki peran sebagai:

- a. Suatu pedoman hubungan antar manusia atau kelompoknya.
- b. wadah untuk menyalurkan perasaan dan kemampuan lain.
- c. pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia.
- d. pembeda manusia dan binatang.
- e. petunjuk dalam bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan.
- f. pengaturan bagaimana manusia bersikap, bertindak dan berbuat jika berhubungan dengan orang lain.
- g. sebagai modal dasar pembangunan.⁴⁶

⁴⁵Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2008), h. 159.

⁴⁶Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 159

Budaya yang dikembangkan manusia akan berimplikasi pada lingkungannya dan akan menjadi ciri khas bagi masyarakat di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, dengan menganalisis pengaruh budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui mengapa suatu lingkungan itu berbeda dengan lingkungan yang lainnya.

3. Teori Pengembangan Budaya

Budaya yang dikembangkan manusia akan berimplikasi pada lingkungannya dan akan menjadi ciri khas bagi masyarakat di lingkungan tersebut. Maka dengan menganalisis pengaruh budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui mengapa suatu lingkungan itu berbeda dengan lingkungan yang lainnya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya yang membentuk kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan di lingkungan kehidupannya. Agama sebagai suatu sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat dapat membentuk corak dan dinamika kehidupan bermasyarakat, karena agama dapat menjadi sumber inspirasi, penggerak dan juga berperan sebagai pengontrol bagi kelangsungan dan ketentraman hidup suatu kelompok masyarakat.

Para ahli antropologi memandang agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi penggerak serta pengontrol bagi anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.⁴⁷

⁴⁷Ishomuddin, *Sosologi Agama* (Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 50.

Keberagaman atau religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, kapan saja dan di mana saja. Demikian pula di sekolah sebagai lembaga sosial yang di dalamnya terjadi upaya pembiasaan atau pembudayaan terhadap nilai-nilai tertentu, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama sebagai acuan moral bagi masyarakat umum. Pembudayaan itu dilakukan melalui proses pembelajaran atau pembimbingan baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal itu sesuai dengan pengertian budaya menurut pandangan antropolog.

Nurcholis Madjid mengemukakan bahwa dalam pandangan Islam agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual semata seperti shalat dan baca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Dengan demikian, agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang mana tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia, berbudi luhur (*akhlaq karimah*) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁴⁸

Dari pemahaman tersebut, maka pendidikan agama tidak terbatas pada mengajarkan segi-segi formalistik belaka. Ritus dan formalitas agama ibarat “bingkai” atau “kerangka” bagi agama. Sebagai “bingkai” atau “kerangka” agama, ritus dan formalitas bukanlah tujuan, sebab ritus dan formalitas yang berwujud rukun Islam tersebut akan mempunyai makna yang hakiki apabila dapat menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuan yang hakiki pula, yaitu mendekatkan diri kepada Allah

⁴⁸Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2007), h. 91.

(*hablun min Allah*) dan berbuat kebaikan kepada sesama manusia (*hablun min al naas*).⁴⁹

a. Budaya Sekolah

Muhaimin mengemukakan bahwa budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.⁵⁰

Dengan kata lain, bahwa budaya sekolah merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah atau kebiasaan-kebiasaan warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan masalah. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah.⁵¹ Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.⁵²

Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun memiliki ciri-ciri yang khas sebagai suatu sub-

⁴⁹Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, h. 92.

⁵⁰Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), h. 308.

⁵¹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, h. 309.

⁵²S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 2009), h. 73.

kultur. Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan karena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum.

Sekolah merupakan satuan organisasi sosial yang bergerak di bidang pendidikan formal yang di dalamnya berlangsung penanaman nilai-nilai budaya yang diupayakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara nasional. Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan-pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Berbicara tentang budaya sekolah berarti memberi pengertian bahwa sekolah perlu didudukkan sebagai suatu organisasi yang didalamnya terdapat individu yang memiliki hubungan dan tujuan bersama. Tujuan itu diarahkan untuk memenuhi kebutuhan individu-individu atau memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa budaya sekolah itu adalah kebiasaan-kebiasaan atau perilaku keseharian dari warga sekolah yang tetap memperhatikan norma-norma budaya masyarakat secara umum karena sekolah merupakan sub-organisasi yang berada di tengah masyarakat. Budaya sekolah merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah.

b. Teori Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam kaitannya dengan agama, budaya adalah wujud nilai keagamaan yang diserap oleh pribadi-pribadi (internalisasi), dimasyarakatkan dalam sistem pergaulan hidup bersama (sosialisasi), dan dikembangkan dalam pranata-pranata tradisi (institusionalisasi). Dengan begitudalam kaitannya dengan agama, maka budaya adalah “penentu” nilai baik-buruk serta benar-salah dalam masyarakat secara umum.

Dalam pengertian itu, budaya adalah hasil akumulasi pengalaman dan pengalaman suatu nilai dalam masyarakat, dalam kurun waktu yang panjang, sehingga budaya selalu ada bersama tradisi dan terkait dengan tradisi. Karena “tradisi” adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang (dalam bahasa Arab disebut ‘*adatun*, - “adat” – artinya, sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang), maka budayapun merupakan hasil pengulangan yang lumintu, lestari, dan konsisten.⁵³

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda

⁵³Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan, 2006), h. 366

material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini.⁵⁴

Demikian juga halnya tradisi membaca dan menghafal Al-Qur'an yang terjadi di kalangan umat Islam. Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup.⁵⁵

Tradisi menghafal Al-Qur'an ini dapat dikatakan merupakan kuasa Allah untuk mejamin dan menjaga kelestarian Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hijr/15: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”⁵⁶

Uraian ini menegaskan bahwa wahyu Ilahi yang terhimpun dalam Al-Qur'an terpelihara dengan murni sejak dahulu sampai kini tanpa ada perubahan kalimat, titik dan baris, sekalipun sudah menjalani masa lebih lima belas abad lamanya.

Setiap mempelajari dan mendalami isi dan makna Al-Qur'an akan menambah perbendaharaan baru, memperluas pandangan, dan pengetahuan, serta meningkatkan perspektif baru dan selalu menemui hal-hal yang selalu baru. Lebih jauh lagi, seorang muslim akan lebih yakin

⁵⁴Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change*, terj. oleh Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2007). h. 69.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. XVII; Bandung: Mizan, 2012), h. 13.

⁵⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 457.

akan keunikan isinya yang menunjukkan Maha Besarnya Allah sebagai penciptanya. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-A'raf/7: 52.

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Terjemahnya:

Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁵⁷

Al-Qur'an adalah ruh *Rabbani* yang membuat akal dan hati menjadi hidup. Ia juga *dustur Ilahi* yang mengatur kehidupan individu dan bangsa-bangsa.⁵⁸ Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah swt., akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*habl min Allah wa habl min al-nas*) dan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman komprehensif terhadap kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Al-Qur'an yang diturunkan dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun, yang dapat dibagi dalam periode *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, sebagai bukti adanya hubungan dialektis dengan ruang dan waktu ketika Al-Qur'an diturunkan. Tegasnya, studi tentang Al-Qur'an tidak dapat

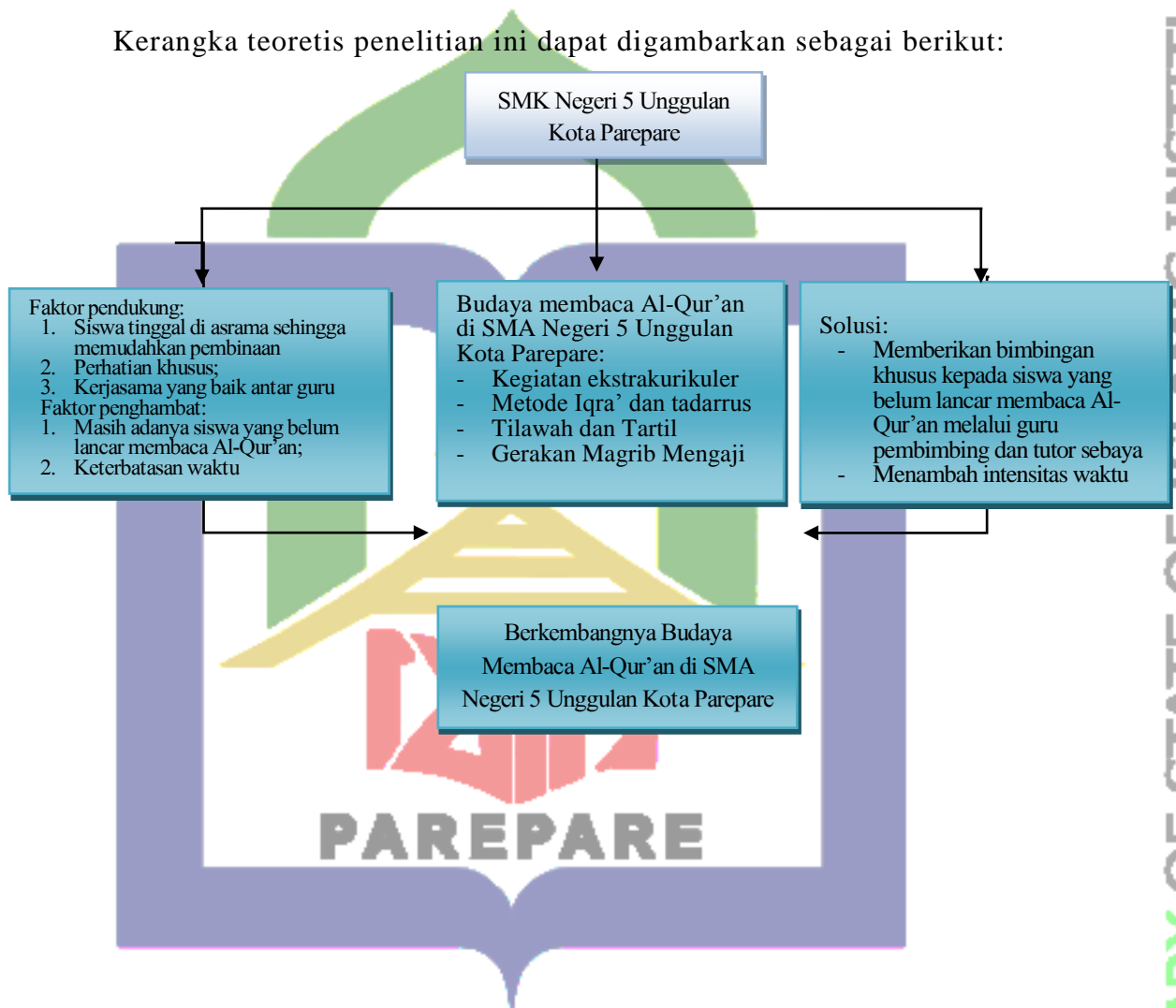
⁵⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 211.

⁵⁸Muhammad Yusuf Qardawi, *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Qur'an al-Azim?*, diterj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 26.

dipisahkan dari konteks kesejarahannya, yang meliputi nilai-nilai sosial, budaya, politik, ekonomi, dan nilai-nilai religius yang hidup ketika itu.

C. Kerangka Teoretis Penelitian

Kerangka teoretis penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang berupa memberikan gambaran tentang fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi berdasarkan pada kondisi ilmiah dari objek penelitian.⁵⁹ Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci (*key informan*) yang langsung mengadakan penelitian lapangan. Peneliti berinteraksi secara aktif dengan sumber data atau informan untuk memperoleh data yang akurat dan objektif.

Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif, yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati.⁶⁰ Penelitian kualitatif diistilahkan juga dengan *inquiry naturalistic* atau inkuiri alamiah.⁶¹ Pemakaian istilah ini dimaksudkan untuk lebih menekankan pada kealamiah sumber data, atau dengan ungkapan lain adalah suatu metode yang meneliti kondisi objek secara alamiah (*natural*).

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini, didasarkan kepada beberapa pertimbangan; *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, *kedua* dapat

⁵⁹M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 59.

⁶⁰Lihat Robert C.D. Steren S.Tailor, *Kuantitatif, Dasar-dasar Penelitian* (Usaha Nasional, 1993), h. 5.

⁶¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.5.

menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan, *ketiga* metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengarah bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁶²

Jadi, pada dasarnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian, pendekatan diperlukan untuk menyesuaikan persoalan penelitian dengan paradigma, afiliasi keilmuan dan teori penelitian.⁶³ Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan keilmuan sebagai berikut:

- a. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa masing-masing pribadi yang beragama. Pendekatan psikologis juga bertujuan untuk menjelaskan fenomena keberagaman manusia yang dijelaskan dengan menguarai keadaan jiwa manusia.
- b. Pendekatan sosiologis, digunakan untuk memberi gambaran tentang keadaan masyarakat secara lengkap dengan struktur, lapisan, dan gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan begitu, suatu

⁶²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.5.

⁶³Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 133.

fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial, dan keyakinan yang menjadi dasar terjadinya proses tersebut. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, dinamika interaksi antar sesama manusia dalam kehidupan masyarakat dapat diungkap secara utuh.

- c. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Pendekatan psikologis yang dimaksud adalah menganalisis data dan memberikan interpretasi-interpretasi psikologis terhadap variabel-variabel data hasil penelitian, yaitu dengan mempelajari aspek kejiwaan peserta didik melalui gejala perilaku yang dapat diamati.
- d. Pendekatan teologis normatif. Pendekatan ini dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.⁶⁴

B. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, ‘proses’ penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan ‘hasil’ yang diperoleh. Karena itu peneliti sebagai instrumen pengumpul data merupakan satu prinsip utama. Hanya dengan keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data lah hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

⁶⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 28.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma positivisme, yaitu paradigma ini didasarkan pada sejumlah prinsip, termasuk suatu kepercayaan di dalam kenyataan objektif, pengetahuan yang hanya diperoleh dari data yang dimengerti yang dapat secara langsung dialami dan dibuktikan di antara para pengamat yang mandiri.

C. Sumber Data

Peneliti mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan terkait dengan tema penelitian dari sejumlah buku literatur dan beberapa narasumber yang kedudukannya sebagai sampel. Sugiyono mengemukakan dalam penelitian kualitatif, narasumber, partisipan atau informan adalah sampel.⁶⁵ Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sebagai sumber data.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer, yaitu yang diambil langsung dari personil SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare melalui wawancara langsung dengan para narasumber di sekolah, di antaranya adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk mengetahui data dan informasi yang diperlukan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diambil berupa dokumen kepustakaan, kajian teori, karya baik berupa buku-buku ilmiah, majalah, maupun hasil penelitian dan penerbitan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.

⁶⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 22.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

SMA Negeri 5 Unggulan Parepare merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah atas dengan konsep *Boarding School* (Diasramakan). Sejarah perkembangan SMA Negeri 5 Unggulan Parepare dimulai sejak tahun 2005, tepatnya tanggal 12 Februari 2005 dengan dasar pendirian Surat Keputusan Walikota Parepare Nomor 2 Tahun 2005.

SMA Negeri 5 Parepare terletak di Jl. Kelapa Gading No. 69, Kelurahan Bumi Harapan, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Sekolah yang menganut system *Boarding School* ini terletak di atas areal seluas lebih kurang 4 Ha.

Kompleks sekolah terdiri atas dua bagian yaitu areal persekolahan dan areal pemukiman. Pada areal sekolah terdapat gedung kantor, gedung serbaguna, gedung Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa dan Laboratorium Komputer, serta gedung kelas untuk kegiatan belajar mengajar. Pada areal pemukiman terdapat gedung asrama, pantri serta perumahan guru. Kedua areal dikelilingi oleh pagar seluas 700 m dan setinggi 2,25 m.

Adapun identitas sekolah sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : SMA NEGERI 5 PAREPARE
 2. N S S : 301196101005
 3. NPSN : 40310832
 4. Status : Negeri
 5. Akreditasi : A (97,50)
- Badan Akreditasi Nasional
Sekolah / Madrasah (BAN-S/M)

6. SK Pendirian : No. 2/Tahun 2005, Tanggal 12/02/2005
Walikota Parepare
7. Nama Kepala Sekolah : Drs. Muhammad Anshar Rahim, M.Pd
NIP : 19660716 199103 1 010
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I/ IV.b
8. Alamat Sekolah
Jalan : Kelapa Gading No. 69
Kelurahan : Bumi Harapan
Kecamatan : Bacukiki Barat
Kota : Parepare
Provinsi : Sulawesi Selatan
No. Telepon / Fax : (0421) 3310834
Email : sman5parepare@live.com
Website : www.sman5parepare.sch.id

Adapun visi SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare adalah menjadi sekolah unggulan yang bernuansa religius, berbasis Kewirausahaan, Sains, Lingkungan dan Teknologi, serta berjiwa Nasional dan Berdaya Saing Global.

Sedangkan misi dari SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kehidupan sekolah dalam suasana hubungan kekeluargaan yang berdasarkan nilai – nilai religius, etika, budaya, dan karakter bangsa.

2. Menunjukkan prestasi dalam bidang akademik dan nonakademik baik ditingkat lokal, nasional, maupun internasional
3. Menciptakan budaya kewirausahaan, kebersamaan, transparansi, demokratis, akuntabel, profesional, saling asah asih dan asuh yang berlandaskan kejujuran
4. Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang berbasis sains, lingkungan, dan teknologi
5. Mengembangkan pembelajaran bilingual, terutama untuk mata pelajaran matematika dan sains (fisika, kimia, biologi)

Adapun data tenaga pendidik di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, sebagai berikut:

a) Berdasarkan Kualifikasi Akademik

| L | Jumlah Guru | | Golongan | | | Tingkat Ijazah | | | | | Guru Tidak Tetap | | |
|----|-------------|-----|----------|-----|----|----------------|-----|-----|-----|----------|------------------|---|-----|
| | P | Jml | II | III | IV | S.3 | S.2 | S.1 | D.3 | D.1/SM A | L | P | Jml |
| 13 | 14 | 27 | 2 | 12 | 13 | - | 15 | 12 | - | - | - | 2 | 2 |

b) Berdasarkan Mata Pelajaran Yang Diampu

| No | Bidang/Mata Pelajaran (MP) | Jumlah Personil per-MP | Kesesuaian dengan Latar Belakang Pendidikan | | Keterangan Tenaga Rangkap Mengajar MP |
|----|----------------------------|------------------------|---|--------------|---------------------------------------|
| | | | Sesuai | Tidak Sesuai | |
| 1 | Pendidikan Agama | | | | |
| | a. Islam | 2 | 2 | - | - |
| | b. Katolik | - | - | - | - |
| | c. Protestan | - | - | - | - |
| | d. Hindu | - | - | - | - |

| No | Bidang/Mata Pelajaran (MP) | Jumlah Personil per-MP | Kesesuaian dengan Latar Belakang Pendidikan | | Keterangan Tenaga Rangkap Mengajar MP |
|---------------|-----------------------------|------------------------|---|--------------|---------------------------------------|
| | | | Sesuai | Tidak Sesuai | |
| | e. Budha | - | - | - | - |
| 2 | PKn | 1 | 1 | - | - |
| 3 | Bahasa dan Sastra Indonesia | 3 | 3 | - | - |
| 4 | Bahasa Inggris | 2 | 2 | - | - |
| 5 | Bahasa Asing lainnya | - | - | - | - |
| 6 | Matematika | 2 | 2 | - | - |
| 7 | Fisika | 2 | 2 | - | - |
| 8 | Biologi | 2 | 2 | - | - |
| 9 | Kimia | 3 | 3 | - | - |
| 10 | Sejarah | 1 | 1 | - | - |
| 11 | Geografi | 1 | 1 | - | - |
| 12 | Sosiologi | - | - | - | - |
| 13 | Antropologi | - | - | - | - |
| 14 | Ekonomi | 2 | 2 | - | - |
| 15 | Akuntansi | - | - | - | - |
| 16 | Seni Budaya | 1 | 1 | - | - |
| 17 | TIK | 1 | 1 | - | - |
| 18 | Pendidikan Jasmani | 2 | 2 | - | - |
| 20 | Bimbingan dan Konseling | 2 | 2 | - | - |
| Jumlah | | 27 | 27 | - | - |

Adapun tenaga kependidikan di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare sebagai berikut:

| Jumlah Pegawai | | | Golongan | | | Tingkat Ijazah | | | | | Pegawai Tidak Tetap | | |
|----------------|---|-----|----------|-----|----|----------------|-----|-------|-----|-----|---------------------|---|-----|
| L | P | Jml | II | III | IV | S.1 | D.3 | D.1/2 | SMA | SMK | L | P | Jml |
| 3 | 5 | 8 | 1 | 3 | - | 4 | - | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 4 |

| Jumlah Karyawan | | | Golongan | | | Tingkat Ijazah | | | | | Karyawan Tidak Tetap | | |
|-----------------|---|-----|----------|-----|----|----------------|-----|-----|-----|----|----------------------|---|-----|
| L | P | Jml | II | III | IV | S.1 | SMA | SMK | SMP | SD | L | P | Jml |
| 11 | 8 | 19 | - | - | - | - | 6 | 4 | 8 | 1 | 11 | 8 | 19 |

| No | Tugas | Jumlah personil | Keterangan |
|---------------|--------------------|-----------------|------------|
| 1 | Kepala Tata Usaha | 1 | |
| 2 | Staf Tata Usaha | 2 | |
| 3 | Laboran / Teknisi | 2 | |
| 4 | Pustakawati | 3 | |
| 5 | Kepala Asrama | 1 | 2 Rangkap |
| 6 | Petugas Kebersihan | 5 | |
| 7 | Petugas Keamanan | 5 | |
| 8 | Kepala Pantry | 1 | |
| 9 | Juru Masak | 7 | |
| Jumlah | | 27 | |

Adapun data peserta didik SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare sebagai berikut:

| Tahun Pelajaran | Jumlah Siswa | | | | Rasio Siswa Baru terhadap Pendaftar |
|-----------------|--------------|----------|-----------|--------|-------------------------------------|
| | Kelas I | Kelas II | Kelas III | Jumlah | |
| 2014/2015 | 82 | 79 | 71 | 232 | 82 : 258 |

| | | | | | |
|-----------|----|----|----|-----|----------|
| 2015/2016 | 83 | 80 | 79 | 242 | 83 : 276 |
| 2016/2017 | 99 | 80 | 80 | 259 | 99 : 285 |

DATA PESERTA DIDIK TAHUN PELAJARAN 2016/2017

| Jml Kls/R. Belajar | | | KEADAAN SISWA | | | | | | | | | | | |
|--------------------|---------|---------|---------------|--------|---------|--------|--------|---------|--------|--------|---------|--------|---------|---------|
| I | II | III | I | | | II | | | III | | | JML | | |
| | IP A | IP A | L | P | JM L | L | P | JM L | L | P | JM L | L | P | JM L |
| 4 | 4 | 3 | 3 6 | 6 3 | 99 | 2 8 | 5 2 | 80 | 3 2 | 4 8 | 80 | 9 6 | 16 3 | 259 |

DATA NILAI UJIAN NASIONAL (3 Tahun Terakhir)

| No | Tahun Pelajaran | Nilai Ujian Nasional | | | Klasifikasi | % Kelulusan |
|----|-----------------|----------------------|----------|-----------|-------------|-------------|
| | | Rata-Rata | Terendah | Tertinggi | | |
| 1 | 2013/2014 | 8,82 | 6,20 | 9,50 | A | 100 |
| 2 | 2014/2015 | 8,14 | 5,40 | 9,40 | A | 100 |
| 3 | 2015/2016 | 7,98 | 6,75 | 9,75 | B | 100 |

Di samping pengembangan organisasi dan pengembangan diri, SMA Negeri 5 Parepare juga melakukan pembinaan imtaq yang dikoordinir oleh pembina imtaq. Kegiatan ini dilaksanakan setiap ba'da magrib berupa kultum maupun pengajian rutin.

E. Instrumen Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitilah yang menentukan skenarionya. Peneliti sebagai *key informan* (informan kunci). Dengan demikian, peneliti adalah instrumen utama dalam penggalan dan eksplorasi data yang

bersifat naturalistik di lapangan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara, yaitu daftar pertanyaan dalam melakukan tanya jawab atau dialog langsung dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Juga menggunakan alat rekaman berupa *handphone recorder*.
2. Menggunakan *field note* atau catatan lapangan dalam melakukan observasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dan hasilnya dicatat pada lembar observasi.
3. Dokumentasi, yaitu data yang diperoleh di lapangan berupa dokumen terkait dengan topik penelitian.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Adapun tahapan pengumpulan data terdiri atas tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

a. Tahap persiapan

Tahap ini dilakukan dengan persiapan pengumpulan data, yaitu persiapan administrasi penelitian terkait izin penelitian, melakukan studi pendahuluan objek penelitian, penyusunan instrumen penelitian, dan pengujian instrumen penelitian.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu:

- 1) Pengumpulan data primer, yaitu melakukan observasi dan wawancara kepada informan yang berkaitan dengan gerakan magrib (gemar) mengaji pada SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.
- 2) Pengumpulan data sekunder, yaitu mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mengolah data tertulis dan metode kerja yang digunakan.
- 3) Pengumpulan data penunjang sebagai pendukung atau pembanding terhadap data yang diolah dan dianalisis.

c. Tahap penyelesaian

Data yang sudah dikumpulkan di lapangan, dilakukan tahap-tahap penyelesaian yaitu ranah pengolahan data, yaitu tahap identifikasi data, tahap reduksi data, tahap analisis data, tahap verifikasi data, dan tahap pengambilan kesimpulan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data atau keterangan yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh melalui tiga cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian tempat peneliti melihat situasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk menganalisis gerakan magrib (gemar) mengaji dan pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

2. Wawancara

Adapun tahapan yang dilakukan meliputi penentuan personil yang diwawancarai, mempersiapkan pedoman wawancara, melakukan wawancara, dan merangkum hasil wawancara.

Pada tahap pertama, peneliti menentukan personil yang diwawancarai sebagai informan kunci. Informan ini adalah kepala sekolah, wakil kepala, guru, dan peserta didik yang ada di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

Pada tahap kedua, peneliti mempersiapkan wawancara, yaitu daftar wawancara dan alat-alat yang ada hubungannya dengan wawancara seperti *tape recorder* dan alat tulis menulis.

Pada tahap ketiga, peneliti melakukan wawancara. Pada tahapan ini peneliti mengajukan berbagai pertanyaan terfokus pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Namun demikian, dalam perkembangannya ketika ada hal-hal yang perlu didalami, peneliti mengajukan pertanyaan yang tidak terdapat dalam daftar dan cenderung mendalami hasil wawancara yang disampaikan informan.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dalam penelitian setelah observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen dan hal yang terkait dengan kebutuhan data penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dalam bentuk dokumentasi berupa arsip tentang profil sekolah, data jumlah siswa, dan tenaga pendidik di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

- a. Reduksi data, data yang sudah dikumpul, diedit, dan dirangkum. Selanjutnya dipilih-pilih hal yang diperlukan dengan yang tidak perlu.
- b. Penyajian data, data yang sudah dipilih dan diorganisir. Data yang sifatnya kualitatif, disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.
- c. Verifikasi data, yakni pengambilan kesimpulan. Membuat kesimpulan bertujuan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan mengecek data secara berulang-ulang, mencocokkan, membandingkan data dari berbagai sumber baik hasil wawancara, observasi maupun referensi.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimaksudkan mengorganisasi data. Data yang diperoleh dan telah terkumpul diorganisasikan dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Selanjutnya penarikan kesimpulan dilakukan dengan analisis induktif yaitu pembahasan dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan melalui hal yang bersifat umum.

I. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Namun demikian dalam

pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), dan kepastian (*confirmability*), karena datanya sudah jenuh.

Kepercayaan (kredibilitas) dan kepastian (*confirmability*), adalah membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan yang ada dilapangan. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai cara pengujian kredibilitas data yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kegiatan Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam Pengembangan Budaya Pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

Kegiatan gerakan Magrib (Gemar) mengaji merupakan bagian dari kegiatan program pengembangan iman dan takwa (imtaq) SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. Kegiatan ini dilaksanakan berupa pembinaan dan pelatihan tilawah atau seni baca Al-Qur'an dan juga tartil Al-Qur'an yang dilaksanakan pada malam hari (sesudah shalat Magrib) dan setelah shalat Subuh yang diikuti oleh seluruh siswa SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare yang beragama Islam. Kegiatan ini dipandu dan dibina oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kegiatan gerakan Magrib (Gemar) mengaji di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare dipandu dan dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selaku Pembina IMTAQ. Adapun koordinatornya ialah Abd. Rahman Sulo dan didampingi oleh Fadli H.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Fadli H., guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare sebagai berikut:

Proses pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare dilaksanakan pada waktu malam dan Subuh hari (ba'da Magrib dan Subuh). Semua siswa dan siswa yang beragama Islam mengikuti kegiatan ini.⁶⁶

⁶⁶Fadli H., Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 12 Juli 2017 di Kompleks SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare

Adapun tujuan dilaksanakannya kegiatan ini, dijelaskan oleh Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare sebagai berikut:

Kami sebagai pimpinan di sekolah ini dan tentu saja semua tenaga pendidikan dan kependidikan berharap agar tujuan kegiatan pengembangan iman dan takwa khususnya gerakan Magrib (gemar) mengaji dapat tercapai, yaitu semua siswa kami dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tujuan selanjutnya agar dapat menanamkan ajaran kepada para siswa tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dan selalu mencintai Al-Qur'an sebagai kitab sucinya serta para siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam isi kandungan Al-Qur'an. Demikian pula kegiatan membaca Al-Qur'an ini mudah-mudahan menjadi budayayang terus dilaksanakan di sekolah kami secara terus menerus.⁶⁷

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam penjelasan Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare memiliki tujuan yang sangat mulia, antara lain :

1. Diharapkan dengan adanya program pengajaran Al-Qur'an di sekolah semua siswa sekolah tersebut dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
2. Diharapkan dapat tertanam pada diri siswa tentang pentingnya membaca dan mencintai Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.
3. Siswa diharapkan dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an.
4. Sangat diharapkan kegiatan gemar Magrib (gemar) mengaji dan membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare

⁶⁷Muhammad Anshar Rahim, Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 12 Juli 2017 di Ruang Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

dapat membudaya sampai di masa-masa yang akan datang sehingga dapat membentengi siswa dari pengaruh buruk di luar sekolah.

Sementara dari hasil observasi peneliti dilapangan menunjukkan bahwa kegiatan pengajaran membaca Al-Qur'an yang berlangsung di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare dilaksanakan dalam bentuk mengaji secara berjamaah, dimana para siswa dan siswa setelah melaksanakan shalat Magrib berjamaah, mereka membaca Al-Qur'an dan mereka membaca secara bersama-sama dibimbing dan dipandu oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan gemar mengaji juga biasanya dilanjutkan dengan ceramah yang dikenal dengan istilah kuliah tujuh menit (kultum) menjelang shalat Isya.

Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh dari guru pembina kegiatan IMTAQ di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan tersebut sudah berjalan sejak berdirinya SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. Budaya membaca Al-Qur'an yang dikembangkan di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare berjalan dengan baik dan terjadwal sesuai dengan SK pembagian tugas yang telah ditetapkan oleh Kepala Sekolah.

Kegiatan membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare ini walaupun pada dasarnya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembina kegiatan IMTAQ, juga melibatkan semua guru yang ada terutama guru-guru yang mempunyai potensi dan kemampuan yang lebih dalam membaca Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, Muhammad Ansar Rahim, sebagai berikut:

Di sekolah kami kegiatan gerakan Magrib (gemar) mengaji dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an sudah berlangsung sejak lama dan bahkan dapat dikatakan sejak sekolah ini berdiri kegiatan ini sudah dilaksanakan. Kegiatan ini sudah terjadwal dan terkoordinir dengan baik sehingga berjalan secara kontinyu. Hal ini didukung karena semua siswa di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare ini diasramakan (*boarding school*). Untuk menguatkan kegiatan secara efektif, saya selaku kepala sekolah sudah menetapkan Surat Keputusan pembagian tugasnya. Kegiatan ini dikoordinir oleh guru Pendidikan Agama Islam dan melibatkan semua guru dan siswa yang ada di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare ini.⁶⁸

Dalam mengembangkan pengajaran membaca Al-Qur'an tidak terlepas dari metode yang digunakan, karena sebagai apapun program dan sebaik apapun materi yang akan dikembangkan tanpa memperhatikan metode yang digunakan, maka hasilnya akan kurang baik bahkan tidak akan berhasil. Karena penggunaan metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan dari suatu program yang akan dikembangkan dan materi yang akan disampaikan.

Demikian pula halnya yang dilakukan di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare terkait dengan metode yang digunakan dalam mengembangkan budaya pembelajaran Al-Qur'an. Adapun metode atau bentuk pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare dijelaskan oleh Fadli H., guru pembina IMTAQ sekaligus guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Bentuk pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare adalah penjelasan secara umum tentang ilmu tajwid. Metode lain adalah siswa secara bergantian membaca

⁶⁸Muhammad Anshar Rahim, Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 12 Juli 2017 di Ruang Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

Al-Qur'an dan yang lainnya memperhatikan, kemudian pembina meluruskan kesalahan dari bacaan siswa tersebut.⁶⁹

Selanjutnya, Fadli H., guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selaku Pembina IMTAQ, menjelaskan gambaran pelaksanaan Gerakan Mengaji (Gemar) Mengaji di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare sebagai berikut:

Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam Pengembangan Budaya Pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, di mana pembina atau guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan kaidah tajwid secara umum. Kemudian metode yang sering digunakan adalah metode *tadabbur*, yaitu metode memahami makna/terjemahan Al-Qur'an. Demikian pula setelah sudah penjelasan dari guru pembina, maka siswa membaca Al-Qur'an secara perkata.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang kegiatan Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam Pengembangan Budaya Pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, maka dapat dikemukakan bahwa kegiatan gerakan Magrib (gemar) mengaji dilakukan setelah pelaksanaan shalat Magrib sampai shalat Isya'. Kegiatan ini dilanjutkan setelah shalat Subuh.

Bentuk pembelajaran dalam kegiatan ini, guru pembina IMTAQ yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan secara umum tentang tajwid. Setelah itu, siswa secara bergantian membaca Al-Qur'an dan siswa yang lainnya memperhatikan. Kemudian, guru pembina

⁶⁹Fadli H., Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 12 Juli 2017 di Kompleks SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

⁷⁰Fadli H., Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 12 Juli 2017 di Kompleks SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

memperbaiki dan menjelaskan kesalahan bacaan dan memberikan penjelasan dan contoh bacaan yang benar.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam Pengembangan Budaya Pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare

a. Faktor Pendukung Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam Pengembangan Budaya Pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare

- 1) Semua peserta didik di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare diasramakan (*boarding school*).

Sistem *boarding school* ini menjadi keunggulan SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare karena merupakan faktor pendukung dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare merupakan sekolah umum yang menerapkan sistem *boarding school* di Kota Parepare yang biasanya sistem ini dilaksanakan bagi lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, khususnya pondok pesantren. Faktor pendukung ini dijelaskan oleh Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare sebagai berikut:

Boarding school dengan tata tertibnya mengharuskan siswa mengikuti aturan *boarding* (asrama). Semua kegiatan siswa baik pada saat pelaksanaan proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan lainnya termasuk gerakan Magrib (gemar) mengaji ini sudah terjadwal dan terlaksana dengan baik.⁷¹

Hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare ini sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah dan hasil observasi penulis. Kegiatan di SMA Negeri 5 Unggulan

⁷¹Muhammad Anshar Rahim, Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 12 Juli 2017 di Ruang Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

Kota Parepare sudah terjadwal dengan baik selama dua puluh empat jam, sebagai berikut:

Tabel 1
Kegiatan Harian Siswa
di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare

| No. | Waktu (Jam) | Kegiatan |
|-----|---------------|--|
| 1 | 04.00 – 04.30 | siswa-siswi diwajibkan bangun pagi |
| 2 | 04.30 – 05.00 | Pelaksanaan shalat Subuh secara berjamaah |
| 3 | 05.00 – 05.30 | Senam pagi |
| 4 | 05.30 – 06.00 | Persiapan mengikuti proses pembelajaran di kelas |
| 5 | 06.00 – 06.45 | Sarapan pagi di kantin (pantry) |
| 6 | 06.45 – 07.00 | Apel pagi secara terpimpin |
| 7 | 07.00 – 12.00 | Proses pembelajaran di kelas |
| 8 | 12.00 – 13.00 | Shalat Dhuhur |

Berdasarkan jadwal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa kegiatan di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare sudah terjadwal dengan baik dari waktu ke waktu. Berdasarkan jadwal tersebut, dalam konteks siswa ialah kerelaan untuk rajin belajar, maka implementasinya adalah dalam bentuk disiplin yang tinggi di dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dan pendidikan di dalam kelas, praktik lapangan dan laboratorium, serta latihan ekspresi dua bahasa karena para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan meyakini bahwa kedisiplinan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam belajar.

Salah seorang pembina SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, Abd. Rahman Sulo mengemukakan sebagai berikut:

Disiplin merupakan alat untuk mengatur kehidupan, sekaligus berfungsi sebagai daya atau kekuatan bagi terciptanya kehidupan yang bahagia dan harmonis, karena seluruh manusia, bahkan seluruh makhluk tanpa kecuali, memerlukan disiplin dalam hidupnya dan tidak mungkin bisa melepaskan diri dari disiplin atau peraturan, kapan saja dan di mana saja. Semua regulasi yang harus dipatuhi oleh setiap siswa di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare sudah terkodifikasi secara jelas, baik berkenaan dengan kewajiban, larangan, maupun sanksi yang akan diterima.⁷²

Dalam dokumentasi berupa kodifikasi berupa peraturan kedisiplinan yang diterapkan, dapat diketahui aturan yang baku yang mesti dilakukan oleh para siswa, tidak hanya dari jam ke jam, bahkan dari menit ke menit.

Berdasarkan observasi pada saat apel pagi, guru piket yang bertugas sebagai pembina apel memberikan arahan kepada siswa untuk senantiasa menaati aturan yang berlaku di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. Mereka diminta untuk disiplin dalam mengikuti semua kegiatan di sekolah. Sehubungan hal tersebut, Muhammad Yusuf Ginda mengemukakan sebagai berikut:

Kami tidak bosan-bosannya memberikan nasehat atau peringatan kepada siswa untuk selalu disiplin dalam menaati aturan tata tertib. Istilahnya, pembina di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare ini harus cerewet. Dalam arti kata, setiap guru tidak boleh bosan untuk menegur kalau ada siswa yang melakukan pelanggaran. Sudah dinasehati saja terus-menerus terkadang masih ada siswa yang melanggar, apalagi kalau didiamkan saja. Saya selaku pembina, memegang ungkapan yang mengatakan bahwa siapa yang mencintaimu, pasti akan menasehatimu. Saya berusaha menanamkan rasa cinta dan kasih sayang kepada siswa dengan terus memberikan nasehat, peringatan atau teguran. Harapannya hanya satu, agar

⁷²Abd. Rahman Sulo, Koordinator Pembina IMTAQ/ Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 12 Juli 2017 di Ruang Guru SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

mereka bisa menjadi anak yang saleh, generasi muda yang memberi manfaat pada sekelilingnya.⁷³

Dari uraian tersebut, kedisiplinan merupakan urat nadi kegiatan di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, tidak hanya pada waktu berada di dalam kelas, tetapi selama dua puluh empat jam penuh. Tidak ada perilaku siswa yang tanpa aturan dan pengawasan dari petugas terkait, sehingga siswa benar-benar dilatih untuk terbiasa melakukan aturan itu dan kalau sudah terbiasa maka disitulah keikhlasan akan datang dalam menjalankan semua peraturan yang ada dan ditetapkan oleh para pimpinan dan guru pembina di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

Hal itu juga dikatakan oleh Abd. Rahman Sulo, Koordinator Pembina IMTAQ sekaligus guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare sebagai berikut:

Semua disiplin dan tatacara kehidupan di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare ini sengaja diusahakan agar berlangsung dalam bentuk tradisi-tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan secara otomatis dan mekanis. Maksudnya, setiap kegiatan atau program pendidikan di sekolah ini harus diarahkan agar menjadi kebiasaan yang berlangsung dengan mudah begitu saja tanpa harus menjadi beban yang memberatkan, seperti kebiasaan makan, minum, berjalan, mandi, dan sebagainya.⁷⁴

Sebagai urat nadi kegiatan di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, disiplin diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip yaitu prinsip keteladanan dari atas, prinsip latihan dan pembiasaan, prinsip penyadaran

⁷³Muhammad Yusuf Ginda, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 12 Juli 2017 di Ruang Wakil Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

⁷⁴Abd. Rahman Sulo, Koordinator Pembina IMTAQ/ Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 12 Juli 2017 di Ruang Guru SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

dan bimbingan, prinsip keadilan dan ketegasan sikap, serta prinsip pengawasan yang berkelanjutan.

Nilai-nilai kesederhanaan dipraktikkan melalui pakaian seragam dan pakaian resmi masuk kelas yang sudah ditentukan di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. Seragam tidak boleh terkesan mewah tapi harus rapi dan lengkap sesuai ketentuan.

Hal itu juga sesuai dengan observasi yang penulis lakukan. Dalam pantauan penulis di seragam siswa tidak ada aksesoris lain di luar yang sudah ditentukan. Kalau ada yang melanggar, biasanya ditegur langsung oleh guru.

Nilai-nilai kemandirian dipraktikkan di lingkungan sekolah melalui kewajiban para siswa/siswai untuk menyiapkan sendiri seragam resmi yang akan dipakai dan buku-buku atau referensi lain yang dibutuhkan setiap hari. Mereka juga harus menentukan sendiri pelajaran apa yang lebih dulu akan dipelajari untuk persiapan esok pagi di kelas, baik dalam pembelajaran tutorial maupun otodidak.

Jadi mereka dididik untuk mempunyai inisiatif sendiri dalam hal bertanya tentang hal-hal yang tidak dimengerti dari semua materi yang dipelajarinya kepada guru-guru yang berkompeten di bidangnya. Selain buku-buku wajib yang memang sudah disediakan sekolah, mereka secara mandiri juga harus menambah sendiri referensi yang dibutuhkan untuk memperkaya wawasan dan pemahaman tentang materi yang dipelajari. Mereka juga harus menumbuhkan sendiri keaktifan belajar di dalam kelas dan menumbuhkan budaya intelektual di dalam kelas.

Pada pagi hari di dalam kompleks sekolah terlihat para siswa yang bekerjasama untuk membersihkan dan memperindah kelas dan halaman sekolah mereka. Ada yang menyapu kelas, merapikan meja dan kursi belajar, menyiapkan alat belajar seperti membersihkan papan tulis, penghapus, menyiapkan kapur tulis dan lain sebagainya.

Jadi, mereka diwajibkan juga untuk menjaga kebersihan dan kerapian sekolah dan lingkungannya. Indah atau amburadulnya taman dan suasana ruang kelas merupakan tanggungjawab sepenuhnya para siswa karena sekolah ini tidak menyediakan petugas khusus yang bertugas membersihkan dan menata lingkungan sekolah. Tugas untuk membersihkan dan menata lingkungan sekolah sudah terdistribusi kepada semua siswa yang ada dan mereka yang kebetulan mendapatkan tugas membersihkan sekaligus menata lingkungan sekolah harus berangkat lebih pagi dari jadwal yang sudah ditentukan.

Demikian pula yang melaksanakan persiapan dan pelaksanaan apel pagi sebelum proses pembelajaran berlangsung diatur sendiri oleh pengurus OSIS. Untuk petugas piket, di samping ada guru piket, siswa juga diberikan tugas untuk menjadi petugas piket dibantu oleh seorang satuan pengaman (satpam). Mereka bertugas di pos piket samping pintu gerbang SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. Mereka bertugas menjaga lalu lintas orang-orang yang masuk ke SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. Muhammad Anshar Rahim, Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare mengemukakan sebagai berikut:

Nilai-nilai persaudaraan atau *ukhuwah* dipraktikkan melalui tidak dibeda-bedakannya perlakuan siswa berdasarkan asal daerah, suku maupun ras tertentu. Siswa asal Kota Parepare yang hampir mencapai 60% dari jumlah total santri tidak lantas membuat memperoleh

perlakuan khusus yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang berasal dari luar Kota Parepare.⁷⁵

Walaupun menurut salah seorang pembina, biasanya ada orangtua siswa yang meminta khusus agar anaknya ditempatkan dalam kamar yang sama dengan keluarga atau teman sekolahnya sebelum masuk ke SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. Kalau orangtua tersebut kelihatannya seperti memaksa, untuk menghindari masalah yang lebih besar, maka permintaan itu dipenuhi. Nanti setelah beberapa hari kemudian, diadakan lagi pergeseran (*rolling*) penghuni kamar.

Mereka juga dilarang untuk memakai aksesoris dan barang lain yang menampakkan identitas atau standar sosial mereka. Pertengkaran atau keributan yang disebabkan oleh adanya sentimen kedaerahan maupun sebab yang lain diancam dengan sanksi yang paling berat yakni penyerahan kembali kepada orang tua.

Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas misalnya, penulis menjumpai siswa yang mengajukan pertanyaan kepada gurunya, bahkan terkadang ketika pelajaran belum usai dijelaskan atau ditengah-tengah proses pembelajaran. Mereka mengacungkan tangan dulu untuk memohon izin mengajukan pertanyaan, setelah mendapat izin baru mereka bertanya dengan bahasa yang santun dan suara yang tidak keras namun tidak menghalangi keseriusan dan kualitas pertanyaan mereka.

Setiap awal semester guru akan menyiapkan Satuan Pembelajaran dari materi yang diampunya kemudian menyerahkannya kepada siswa yang akan mengikuti materi tersebut. Para santri diberi kebebasan untuk

⁷⁵Muhammad Anshar Rahim, Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, “wawancara”, 12 Juli 2017 di Ruang Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

mengkritisi perangkat pembelajaran tersebut dengan cara memilah dan memilih materi mana yang akan diawalkan dan diakhirkan, yang harus ditambah dan dikurangi, bahkan yang akan ditempuh dan tidak. Kemudian pembelajaran selama satu semester akan berlangsung sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disepakati oleh santri dan guru tersebut. Proses tersebut ditempuh dengan cara musyawarah mufakat.

2) Adanya Pendekatan dan Perhatian yang Dilakukan oleh Pembina

Wawancara dengan Fadli H., selaku pembina IMTAQ sekaligus guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare mengemukakan sebagai berikut:

Dalam membina siswa untuk memahami dan mengerti baca tulis Al-Qur'an, saya lebih mengutamakan pendekatan. Artinya, bagaimana caranya sehingga siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an tidak merasa rendah diri atau minder.⁷⁶

Perhatian khusus ini ditujukan terhadap mereka yang bacaannya belum fasih atau perlu perbaikan dari segi tajwidnya. Dengan adanya perhatian semacam ini siswa lebih merasa diperhatikan dan termotivasi untuk mau belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih baik lagi.

3) Adanya Kerjasama/Koordinasi yang Baik antara Pimpinan dan Pembina IMTAQ

Koordinasi antara kepala dan wakil sekolah dengan pembina IMTAQ dalam pengembangam budaya pembelajaran Al-Qur'an termasuk di dalamnya ialah kebersamaan dalam membina siswa mempelajari Al-Qur'an. Kebersamaan ini dengan adanya guru lain yang membantu guru

⁷⁶Fadli H., Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 12 Juli 2017 di Kompleks SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

pembina IMTAQ untuk menyukseskan kegiatan gerakan Magrib (gemar) mengaji ini. Hal ini disampaikan oleh Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, Muhammad Anshar Rahim sebagai berikut:

Guru sangat berperan aktif dalam kegiatan gerakan Magrib (gemar) mengaji ini. Hal ini ditunjukkan dengan pembinaan yang dilakukan kepada siswa dan siswi sesudah shalat Magrib.⁷⁷

Demikian pula dukungan sarana dan prasarana di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare dalam menyukseskan Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji, sebagaimana disampaikan oleh Abd. Rahman Sulo, salah seorang guru Pembina IMTAQ sekaligus guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut:

Pihak pimpinan memberikan dukungan kepada pelaksanaan Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. Hal ini ditunjukkan dengan pihak pimpinan memfasilitasi sarana dan prasarana demi kelancaran kegiatan ini. Masjid sebagai tempat kegiatan ini dilaksanakan, diberikan fasilitas berbagai sarana dan prasarana, mulai dari perluasan masjid, pengadaan mushaf Al-Qur'an sampai bantuan operasional lainnya.⁷⁸

Hasil wawancara dengan guru pembina IMATQ ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang siswa SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare pihak sekolah menyediakan mushaf Al-Qur'an untuk dipegang setia siswa dalam Gerakan Magrib

⁷⁷Muhammad Anshar Rahim, Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 12 Juli 2017 di Ruang Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

⁷⁸Abd. Rahman Sulo, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 12 Juli 2017 di Kompleks SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

Mengaji ini. Demikian pula tersedianya tempat yang memadai yang dapat diakses dan digunakan oleh siswa dalam kegiatan ini.⁷⁹

Koordinasi antara kepala dan wakil sekolah dengan para pembina atau guru termasuk salah satu kebersamaan dalam membina siswa sangat dibutuhkan demi kesuksesan kegiatan tersebut.

Dalam membina siswa tidak segampang apa yang dibayangkan, akan tetapi dalam hal tersebut membutuhkan kebersamaan antara pihak pimpinan sekolah dan guru pembina khususnya Pembina IMTAQ untuk mengarahkan mereka terhadap hal-hal yang negatif. Kebersamaan dan koordinasi adalah salah satu langkah yang digunakan dalam menghadapi sesuatu. Adanya kebersamaan dan koordinasi para pembina lebih maksimal dalam membina.

b. Faktor Penghambat Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam Pengembangan Budaya Pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare

1) Masih adanya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an

Salah satu faktor penghambat gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam Pengembangan Budaya Pembelajaran di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare adalah masih siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Abd. Rahman Sulo, Koordinator Pembina IMTAQ sekaligus guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, sebagai berikut:

Sebagian besar siswa khususnya kelas X dan XI belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan *makharijul huruf*. Bahkan ada

⁷⁹Muhammad Alvirtual, Salah Seorang Siswa SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 17 Juli 2017 di Kompleks SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

sebagian yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, masih terbata-bata.⁸⁰

Menurut hemat penulis, pilihan kegiatan Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare sangat tepat. Karena Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama dan merupakan nafas kehidupan seorang muslim. Alangkah ironisnya, kalau seorang muslim tidak mampu membaca kitab sucinya yang merupakan pedoman hidup dalam mengarungi kehidupan dunia menuju alam yang kekal di akhirat. Al-Qur'an, dalam hal ini surat Al-Fatihah merupakan bacaan wajib dalam shalat.

Salah seorang siswa menyatakan bahwa dia sangat bersyukur karena sejak dia belajar baca tulis Al-Qur'an kemampuan membacanya meningkat. Ia mengaku sebelum belajar baca tulis Al-Qur'an, ia tidak mampu membedakan beberapa huruf *hijaiyyah* yang hampir sama sebutannya, terutama huruf dengan dasar sebutan S, yaitu : ث، ذ، ز، س، ش، ص atau huruf dengan dasar H, yaitu : ح، خ، هـ. Tapi setelah mengikuti pelajaran ini dengan tekun, maka ia sudah mulai bisa membaca Al-Qur'an dengan baik.⁸¹

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pemilihan materi baca tulis Al-Qur'an yang dikemas dengan nama Gerakan Magrib

⁸⁰Abd. Rahman Sulo, Koordinator Pembina IMTAQ/ Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 12 Juli 2017 di Ruang Guru SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

⁸¹Alawy Paisan Parid R., Salah Seorang Siswa SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 17 Juli 2017 di Kompleks SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

(Gemar) Mengaji di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare sebagai bagian dari pembinaan IMTAQ sangat tepat karena memang benar-benar dibutuhkan oleh siswa di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. Sehingga diharapkan mereka mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid.

2) Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu ini juga merupakan faktor penghambat dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. Hal ini diakui sendiri oleh Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, Muhammad Anshar Rahim sebagai berikut:

Salah satu faktor penghambat pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare ialah keterbatasan waktu, banyaknya/padatnya kegiatan proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang juga merupakan kegiatan wajib diikuti oleh siswa.⁸²

Hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri 5 Unggulan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang siswa SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, Rifat Al-Mughni, sebagai berikut:

Faktor penghambat dalam gerakan Magrib (Gemar) Mengaji ialah keterbatasan waktu yang tersedia. Dalam kegiatan Gemar Mengaji ini kami hanya memiliki waktu sekitar 20 (dua puluh) menit saja. Karena di sisi lain kami juga harus menuju ke pantry untuk makan malam demi mencukupi asupan gizi dan energi.⁸³

⁸² Muhammad Anshar Rahim, Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 12 Juli 2017 di Ruang Kepala SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

⁸³ Rifat Al-Mughni, Salah Seorang Siswa SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, "wawancara", 17 Juli 2017 di Kompleks SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dikemukakan bahwa faktor penghambat Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam Pengembangan Budaya Pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare ialah masih adanya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan keterbatasan waktu yang tersedia.

3. Solusi Faktor Penghambat dalam Pengembangan Budaya Pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare

Berdasarkan hasil observasi penulis maka salah satu solusi faktor penghambat dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare adalah tutor sebaya. Siswa dikelompokkan dan diajar oleh teman kelompok yang sudah fasih bacanya. Metode ini memang efektif untuk membantu guru pembina IMTAQ yang hanya berjumlah dua orang yang harus menghadapi ratusan siswa.

Demikian pula perlu penambahan intensitas waktu pembelajaran Al-Qur'an dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membaca Al-Qur'an beberapa menit setelah shalat berjamaah secara mandiri.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pendidikan Agama Islam tidak akan bisa lepas dari Pembelajaran Al-Qur'an. Seperti yang diterapkan sekolah-sekolah formal, untuk meningkatkan kemampuan anak dalam pembelajaran mengenai Al-Qur'an. Terdapat empat langkah pengajaran dan pembelajaran al-Quran di zaman Rasulullah S.A.W yaitu pertama, membaca al-Quran dengan betul

dan kemudian mengajarkannya kepada para sahabat. Kedua, menerangkan maksud. Hal ini bertujuan untuk memahami apa yang terkandung di sebalik ayat-ayat al-Quran yang dibaca. Ketiga, menghafal. Selain ayat-ayat al-Quran ditulis di pelepah-pelepah tamar, tulang dan kulit terdapat juga para sahabat yang menghafal ayat al-Quran. Keempat, mengamalkan ajaran al-Quran berdasarkan ajaran yang dipahami daripada ayat yang dihafal.

Adapun gambaran proses pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare ialah setiap selesai shalat Magrib siswa disuruh untuk mengambil mushaf Al-Qur'an dan membentuk formasi lingkaran atau dikenal dengan sistem *halaqah*. Di tengahnya terdapat pembina IMTAQ yang memandu sekaligus mengajarkan Al-Qur'an dengan menunjuk siswa untuk membaca dan menyuruh siswa lain untuk mengulangnya.

Sistem yang dipraktikkan oleh guru pembina IMTAQ di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare mirip dengan *metode sorogan* yang berlaku di pondok pesantren. Hal ini dapat dimaklumi karena SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare adalah *boarding school* (diasramakan).

Kata *sorogan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran atau disodorkan". Siswa yang menyodorkan kitab (*sorog*) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan. Setelah itu guru memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi siswa.⁸⁴

⁸⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, h. 26.

Maksudnya adalah suatu sistem belajar secara individual bahwa seorang siswa belajar dengan seorang guru atau kiai, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya seorang kiai atau guru menghadapi siswa satu persatu secara bergantian. Pelaksanaannya siswa yang banyak itu datang bersama kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem *sorogan* ini memungkinkan hubungan kiai dengan siswa ini sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kepribadian siswa secara satu persatu.

Sistem *sorogan* ini menggambarkan bahwa seorang kiai dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar siswa yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.

Metode lain yang dapat digunakan adalah metode *Wetonan*. Istilah *wetonan* berasal dari bahasa Jawa yang artinya berkala dan berwaktu, yaitu cara penyampaian ajaran/kitab kuning di mana seorang kiai, guru atau *ustaz*/ membacakan dan menjelaskan isi ajaran atau kitab kuning tersebut. Sementara siswa mendengarkan, mencatat arti atau makna kosa kata serta menerima penjelasan. Dalam metode ini, kiai atau guru berperan aktif, sementara siswa bersikap pasif.⁸⁵

Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, salat Subuh dan sebagainya. Kiai membaca kitab dalam waktu tertentu dan siswa dengan mem-bawa kitab yang sama dengan mendengar dan menyimak bacaan kiai itu. Tidak ada ketentuan absensi, sehingga

⁸⁵Departemen Agama RI., *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, h. 26.

siswa bisa datang atau tidak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran di pondok itu bebas, bebas untuk belajar dan tidak belajar.

Dalam sistem pengajaran ini apa yang dibaca kiai tidak dapat dipastikan karena kadang kitab tidak ditentukan dan terkadang pula ditentukan. Sedangkan dalam penyampaiannya kepada siswa bermacam-macam, ada yang dengan diberi makna dan ada juga yang diartikan bebas.

Di samping itu, masih ada satu metode yang juga dapat dipergunakan yaitu, Metode *Bandongan*. Metode *bandongan* ini berbeda dengan metode *sorogan*. Metode *bandongan* dilakukan oleh seorang kiai atau *ustaz/* terhadap peserta kelompok didik, atau siswa untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibaca dari sebuah kitab.

Dalam sistem *bandongan* ini bisa juga disebut *halaqah* yang dalam pengajarannya, kitab yang dibacakan kiai dan yang dibawa oleh siswa adalah sama, kemudian siswa mendengarkan dan menyimak bacaan sang guru.⁸⁶

Ketiga pola pengajaran tersebut diatas ini dapat berlangsung tergantung pada otoritas seorang kiai baik yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan materi pelajaran dalam proses pembelajaran. Dalam perkembangan selanjutnya, untuk mempermudah proses pembelajaran maka diterapkan suatu sistem klasikal sebagai bentuk pengembangan dan pembaruan dari ketiga metode tersebut.

Banyak yang menerapkan Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an. Karena berdasar penelitian yang dilakukan lembaga-lembaga penelitian

⁸⁶Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 51.

menyebutkan hasil yang memperlihatkan, semakin tahun bukan semakin maju dan berkembang tapi justru makin terpuruk kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an anak usia sekolah. Padahal mereka adalah generasi penerus agama Islam sekaligus penerus bangsa. Implementasi program BTQ dilakukan dengan cara belajar siswa aktif, dimana model pembelajaran yang digunakan dalam kelas memosisikan siswa sebagai subjek, dan guru sebagai pembimbing, dalam prosesnya siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan BTQ, yaitu kelompok belum bisa membaca, kelompok yang sudah bisa membaca tapi belum lancar, kelompok yang sudah lancar membaca, setiap kelompok biasanya menggunakan metode yang berbeda pula.

Pada dasarnya, proses pelaksanaan BTQ ini bertujuan untuk pemberantasan terhadap buta baca dan tulis Al-Qur'an, mendalami isi kandungan Al-Qur'an dan ikut melestarikan kemurnian Al-Qur'an. Jadi, bisa dibilang penerapan BTQ ini dikategorikan berhasil. Gerakan Magrib Mengaji merupakan kurikulum yang diwajibkan untuk peserta didik yang beragama Islam, dan pembina IMTAQ adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada satuan pendidikan atau guru kelas/guru pelajaran yang memiliki kompetensi dalam mendidik baca tulis Al-Qur'an. Tenaga pendidik IMTAQ ditetapkan kepala sekolah dalam bentuk SK kepala sekolah serta guru PAI dan wajib memberikan evaluasi dan penilaian pada setiap peserta didik.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi diadakannya program BTQ di sekolah yaitu, kurangnya waktu tatap muka jam pelajaran PAI khususnya baca tulis Al-Qur'an di sekolah-sekolah, kemampuan membaca

dan menulis Al-Qur'an merupakan sebuah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa-siswi yang beragama Islam.

Tapi pada dasarnya program pembinaan IMTAQ dalam hal ini Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji merupakan produk dari adanya otonomi daerah yang terjadi saat ini. Selain itu, sistem *boarding school* yang diterapkan di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare merupakan faktor pendukung diterapkannya kegiatan ini. Pihak sekolah dapat menggunakan waktu yang ada selain waktu pelaksanaan proses pembelajaran pada waktu pagi sampai siang hari.

Menurut penulis, ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi berhasil tidaknya metode Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji yang dilaksanakan oleh Pembina IMTAQ di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare, yaitu :

1. Faktor input guru

Proses kegiatan Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare hanya dibimbing oleh dua orang guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Abd. Rahman Sulo dan Fadli H., sehingga keterbatasan pembina dan waktu ini sangat mempengaruhi efektivitas Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji tersebut. Maka, kreatifitas guru pembina IMTAQ di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare ketika proses pengajaran dan pembelajaran akan berdampak terhadap pencapaian dan sikap belajar murid.

2. Penggunaan kaidah pengajaran dan pembelajaran

Membahas pengajaran dan pembelajaran membaca Al-Quran melibatkan pengajaran kemahiran. Maka mengajar kemahiran perlu

menekankan kepada arahan, dan demonstrasi. Di samping itu juga, guru mesti mampu memperdengarkan bacaan yang fasih dengan suara yang merdu, hal ini akan memupuk perasaan cinta murid terhadap Al-Quran. Kaedah mengajar merupakan faktor terpenting dalam pengajaran dan pembelajaran. Ini akan menentukan kesan pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan oleh seseorang guru.

3. Faktor pengetahuan guru terhadap materi pembelajaran

Guru merupakan elemen penting dalam pendidikan. Pengajaran dan pembelajaran yang berkualiti adalah hasil daripada mereka yang mempunyai pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan pada suatu disiplin ilmu tersebut. Kenyataan ini turut didukung teori guru yang efektif ialah guru-guru yang mempunyai sifat-sifat seperti berikut, mempunyai pengetahuan yang mendalam dalam mata pelajaran yang diajarnya, mempunyai imaginasi yang tinggi untuk membolehkan ia membuat pelbagai contoh yang dapat membantu murid memahami suatu konsep dengan mudah, dapat menggunakan alat dan bahan pengajaran dan pembelajaran dengan baik dalam pengajarannya.

Dalam program Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam Pengembangan Budaya Pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, di mana pembina IMTAQ atau guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan kaidah tajwid secara umum. Di samping itu, metode yang sering digunakan adalah metode *tadabbur*, yaitu metode memahami makna/terjemahan Al-Qur'an. Demikian pula setelah sudah penjelasan dari

guru pembina, maka siswa membaca Al-Qur'an secara perkata kemudian dibaca terjemah dan penjelasannya.

Tadabbur Qur'an bisa dilaksanakan seorang diri atau secara berjama'ah dalam kelompok kecil maupun besar. Utamanya tadabbur Qur'an dilakukan seorang diri bisa dirumah, ketika mengendarai mobil, dialam terbuka, atau disela sela sholat tahajud pada akhir malam.

Tadabbur Qur'an yang dilakukan secara berjamaah dalam kelompok kecil maupun besar dilakukan dalam rangka pelatihan atau memperkenalkan metode ini kepada orang banyak. Metode tadabbur ini dilakukan di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare dalam bentuk berjamaah. Tadabbur Qur'an dilakukan dalam bahasa ibu, karena itu bisa dikemas kedalam berbagai bahasa didunia ini, namun demikian tetap tidak meninggalkan bahasa asli Qur'an dalam bahasa Arab. Dalam pelaksanaan tadabbur Qur'an, pembina IMTAQ di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare harus memenuhi tiga unsur yaitu :

1. Pembaca ayat suci Al-Qur'an, harus dilakukan dengan tartil dan benar sesuai hukum tajwid dan makhraj huruf yang betul.
2. Pembaca terjemahan dalam bahasa ibu. Dibacakan secara puitis dan menyentuh qalbu, terjemahan menggunakan kitab terjemahan yang bisa dipertanggung jawabkan diterjemahkan oleh orang yang ahli.
3. Pelaksana (Pemimpin) Tadabbur. Ayat yang telah diterjemahkan ditadabburi dengan menggunakan bahasa ibu secara puitis dan menyentuh Qalbu. Ayat yang menyatakan Allah, dengan Dia, Kami, atau Aku diganti dengan Engkau, sehingga hubungan antara orang

yang sedang metadabburi Qur'an dengan Allah terasa sangat dekat. Ayat yang menyatakan firman Allah kepada manusia, orang beriman diganti dengan kami atau hamba. Ayat yang menyatakan pihak ketiga seperti mereka, kaum Luth, Fir'aun tetap tidak diganti.

Dalam tadabbur kelompok atau jama'ah unsur pelaksana tadabbur disebut pemimpin tadabbur. Dalam kondisi tertentu pemimpin tadabbur bisa merangkap sebagai pembaca Qur'an dan terjemahannya. Posisi pemimpin tadabbur adalah posisi paling berat, ia harus mampu mentransfer perasaannya kepada para pendengar. Bacaan tadabbur harus keluar dari lubuk hati yang dalam dan ikhlas, bukan dengan membaca teks. Untuk mencapai tingkatan itu pemimpin tadabbur harus biasa melakukan tadabbur seorang diri setiap hari. Tadabbur secara berkelompok dilakukan pada ruang khusus yang tenang, nyaman dan jauh dari kebisingan dan gerakan-gerakan yang mengganggu konsentrasi peserta.

Oleh sebab itu, pengetahuan guru terhadap ilmu yang diajar penting kerana ia akan menentukan daya tarikan minat murid untuk menumpukan perhatian dalam pengajaran dan pembelajaran.

Dengan adanya Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare ini bertujuan untuk :

1. Membantu peserta didik yang belum mengenal, membaca, dan menulis Al-Qur'an.
2. Memperdalam dan meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam keterampilan baca tulis Al-Qur'an.

3. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bergairah membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi tuntunan umat Islam.
4. Sebagai sarana tolok ukur keberhasilan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah-sekolah.

Salah faktor untuk mengatasi keterbatasan kegiatan program Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare ialah dengan menggunakan metode tutor sebaya. Siswa yang sudah bagus cara membaca Al-Qur'an diberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk membimbing siswa lain yang belum fasih bacanya.

Interaksi antara kawan membuka mata anak terhadap pola tingkah laku yang berlaku dalam kebudayaan tertentu, yang sering dilakukan. Dengan demikian, interaksi ini cenderung untuk mempelajari bentuk-bentuk tingkah laku yang dipakai untuk pergaulan yang berlaku. Interaksi antara kawan itu menyebabkan tersedianya contoh yang lebih representatif tentang apa yang boleh dilakukan dalam kebudayaan itu dibanding dengan yang tersedia di rumah.

Bantuan yang diberikan teman-teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang cukup baik. Peran teman sebaya dapat menumbuhkan dan membangkitkan persaingan hasil belajar secara sehat, karena siswa yang dijadikan tutor, eksistensinya diakui oleh teman sebaya. Dalam satu kelas selisih usia antara siswa satu dengan siswa yang lain tentu relative kecil atau hampir sama, sehingga dalam satu kelas terdapat kelompok teman sebaya yang saling berinteraksi antara siswa satu

dengan yang lain sehingga akan terbentuk pola tingkah laku yang dipakai dalam pergaulan mereka. Dalam interaksi tersebut tidak menutup kemungkinan antar siswa satu dengan siswa yang lain saling membantu dan membutuhkan dalam pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Pembelajaran teman/tutor sebaya adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan/harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari “gurunya” yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri. Dalam tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Tugas sebagai tutor merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman dan sebenarnya merupakan kebutuhan anak itu sendiri, karena dalam model pembelajaran tutor sebaya ini, mereka (para tutor) harus berusaha mendapatkan hubungan dan pergaulan baru yang mantap dengan teman

sebaya, mencari perannya sendiri, mengembangkan kecakapan intelektual dan sosial. Dengan demikian, beban yang diberikan kepada mereka akan memberi kesempatan untuk mendapatkan perannya, bergaul dengan orang-orang lain, dan bahkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

Percobaan menggunakan siswa sebagai guru atau tutor sebaya telah berlangsung di negara lain yang sudah maju dan telah menunjukkan keberhasilan. Dasar pemikiran tentang tutor sebaya adalah siswa yang pandai memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman-teman sekelasnya di sekolah atau di luar sekolah / di luar jam mata pelajaran.

Metode tutor sebaya adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya, dimana siswa yang menjadi tutor bertugas untuk memberikan materi belajar dan latihan kepada teman-temannya (tutee) yang belum faham terhadap materi/ latihan yang diberikan guru dengan dilandasi aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut, sehingga akan terbangun suasana belajar kelompok yang bersifat kooperatif bukan kompetitif.

Inti dari metode pembelajaran tutor sebaya adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman

sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Dalam pembelajaran ini, siswa yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat dia memberikan bimbingan ia sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan. Model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil sangat cocok digunakan dalam kegiatan program Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dan siswa menjadi terampil dan berani mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil dapat meningkatkan hasil belajar siswa dimana semua siswa aktif, siswa sangat antusias dalam melaksanakan tugas, semua perwakilan kelompok berani mengerjakan tugas didepan kelas, siswa berani bertanya dan respon siswa yang diajar sangat tinggi.

Penerapan metode belajar siswa aktif yang bervariasi dan pelaksanaan tutorial, serta adanya system evaluasi yang konsisten cukup efektif digunakan dalam perkuliahan yang ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa. Pelaksanaan tutorial teman sebaya dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar terutama dalam mengerjakan soal-soal latihan. Penerapan model pembelajaran tutor sebaya telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil

belajar siswa yang terbukti signifikan dimana peningkatan tersebut terlihat dalam setiap siklus belajar.

Dalam pelaksanaan belajar membaca Al-Qur'an untuk mencapai efektif suatu tujuan yang diharapkan lembaga pendidikan, maka dalam pelaksanaan belajar membaca Al-Qur'an untuk pemula, harus merumuskan beberapa hal seperti; Sistem pembelajaran atau pendidikan, salah satunya adalah berpusat pada siswa, yaitu memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berkembang secara optimal, sesuai kemampuannya.

Terkait dengan system, dalam proses pencapaian tujuan lembaga pendidikan AlQur'an harus mempunyai strategi. Dalam mengajar Al-Qur'an untuk pemula ada beberapa macam strategi antara lain sebagai berikut: 1) Sistem sorogan atau individu (privat), Santri bergiliran membaca satu persatu, satu atau dua halaman sesuai dengan kemampuannya; 2) Klasikal Individu. Sebagian waktu digunakan guru untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal sekedar 2 atau 3 halaman. Sebagian lagi untuk individu; dan 3) Klasikal-Baca Simak. Strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain.

Yang dimaksud dengan “dapat membaca” adalah dapat mengucapkan lambang bahasa. Sedangkan kemampuan membaca adalah dapat memahami fungsi dan makna sesuatu yang dibaca. Yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah dapat memahami fungsi dan makna

yang dibaca, dengan jelas: mengucapkan bahasa, mengenal bentuk, memahami isi yang dibaca. Sebelum siswa dapat membaca (mengucapkan huruf, bunyi, atau lambang bahasa) lebih dahulu siswa harus mengenal huruf.

Kemampuan mengenal huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan guru menulis. Sedangkan latihan membaca dapat dilakukan dengan membaca kalimat yang disertai gambar. Begitupun dalam pembelajaran membaca huruf arab, siswa harus dapat mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dulu sebelum dengan memperhatikan bacaan guru atau tulisan.

Budaya yang dikembangkan manusia akan berimplikasi pada lingkungannya dan akan menjadi ciri khas bagi masyarakat di lingkungan tersebut. Maka dengan menganalisis pengaruh budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui mengapa suatu lingkungan itu berbeda dengan lingkungan yang lainnya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya yang membentuk kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan di lingkungan kehidupannya. Agama sebagai suatu sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat dapat membentuk corak dan dinamika kehidupan bermasyarakat, karena agama dapat menjadi sumber inspirasi, penggerak dan juga berperan sebagai pengontrol bagi kelangsungan dan ketentraman hidup suatu kelompok masyarakat.

Para ahli antropologi memandang agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi penggerak serta pengontrol bagi anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.

Keberagaman atau religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, kapan saja dan di mana saja. Demikian pula di sekolah sebagai lembaga sosial yang di dalamnya terjadi upaya pembiasaan atau pembudayaan terhadap nilai-nilai tertentu, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama sebagai acuan moral bagi masyarakat umum. Pembudayaan itu dilakukan melalui proses pembelajaran atau pembimbingan baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal itu sesuai dengan pengertian budaya menurut pandangan antropolog.

Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun memiliki ciri-ciri yang khas sebagai suatu sub-kultur. Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan karena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum.

Sekolah merupakan satuan organisasi sosial yang bergerak di bidang pendidikan formal yang di dalamnya berlangsung penanaman nilai-nilai budaya yang diupayakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara nasional. Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan-pembudayaan

berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Berbicara tentang budaya sekolah berarti memberi pengertian bahwa sekolah perlu didudukan sebagai suatu organisasi yang didalamnya terdapat individu yang memiliki hubungan dan tujuan bersama. Tujuan itu diarahkan untuk memenuhi kebutuhan individu-individu atau memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa budaya sekolah itu adalah kebiasaan-kebiasaan atau perilaku keseharian dari warga sekolah yang tetap memperhatikan norma-norma budaya masyarakat secara umum karena sekolah merupakan sub-organisasi yang berada di tengah masyarakat. Budaya sekolah merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah.

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang

masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini.

Demikian juga halnya tradisi membaca dan menghafal Al-Qur'an yang terjadi di kalangan umat Islam. Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup.

Tradisi menghafal Al-Qur'an ini dapat dikatakan merupakan kuasa Allah untuk mejamin dan menjaga kelestarian Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hijr/15: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”⁸⁷

Uraian ini menegaskan bahwa wahyu Ilahi yang terhimpun dalam Al-Qur'an terpelihara dengan murni sejak dahulu sampai kini tanpa ada perubahan kalimat, titik dan baris, sekalipun sudah menjalani masa lebih lima belas abad lamanya.

Setiap mempelajari dan mendalami isi dan makna Al-Qur'an akan menambah perbendaharaan baru, memperluas pandangan, dan

⁸⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 457.

pengetahuan, serta meningkatkan perspektif baru dan selalu menemui hal-hal yang selalu baru. Lebih jauh lagi, seorang muslim akan lebih yakin akan keunikan isinya yang menunjukkan Maha Besarnya Allah sebagai penciptanya. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-A'raf/7: 52.

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Terjemahnya:

Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁸⁸

Al-Qur'an adalah ruh *Rabbani* yang membuat akal dan hati menjadi hidup. Ia juga *dustur Ilahi* yang mengatur kehidupan individu dan bangsa-bangsa. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah swt., akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*habl min Allah wa habl min al-nas*) dan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman komprehensif terhadap kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Al-Qur'an yang diturunkan dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun, yang dapat dibagi dalam periode *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*,

⁸⁸Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 211.

sebagai bukti adanya hubungan dialektis dengan ruang dan waktu ketika Al-Qur'an diturunkan. Tegasnya, studi tentang Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks kesejarahannya, yang meliputi nilai-nilai sosial, budaya, politik, ekonomi, dan nilai-nilai religius yang hidup ketika itu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan gerakan Magrib (Gemar) Mengaji dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare dilaksanakan pada waktu malam setelah shalat Magrib sampai shalat Isya yang dipandu dan dibimbing oleh guru pembina iman dan taqwa (IMTAQ) yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswa SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. Adapun bentuk pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare ialah pembina menyampaikan kaidah tajwid secara umum dengan menggunakan metode ceramah, tutor sebaya, dan metode tadabbur, yaitu memahami makna/ terjemahan Al-Qur'an.
2. Adapun faktor pendukung pengembangan pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare ialah *boarding school*, siswa diharuskan mengikuti sistem *boarding school* (tinggal asrama) sehingga memudahkan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. Adanya kerjasama yang baik di antara guru demi terwujudnya sekolah yang bernuansa religius dan perhatian guru antara siswa, guru, dan *stakeholder* pendidikan di SMA Negeri 5 Unggulan Kota

Parepare. Sedangkan faktor penghambatnya ialah masih adanya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan terbatasnya waktu pembelajaran.

3. Solusi faktor penghambat dalam pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare ialah adalah tutor sebaya, pengelompokan siswa yang diajar teman kelompok yang sudah fasih bacaannya dan perlunya penambahan intensitas waktu pembelajaran Al-Qur'an dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membaca Al-Qur'an beberapa menit setelah shalat berjamaah secara mandiri.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengemukakan implikasi penelitian sekaligus rekomendasi untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan gerakan Magrib (Gemar) mengaji di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare perlu dipertahankan dan ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya dalam rangka pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an sehingga terlaksana secara efektif dan efisien.
2. Hendaknya *stakeholder* pendidikan di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare bekerjasama dalam rangka pengembangan budaya Al-Qur'an. Guru hendaknya berperan aktif dalam kegiatan Gerakan Magrib (Gemar) Mengaji di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare dengan melakukan pembinaan kepada para siswa.

3. Hendaknya faktor pendukung agar lebih ditingkatkan dan faktor peng-hambat dapat diminimalisasi dalam rangka pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. Solusi mengatasi hambatan yang dihadapi oleh pembina agar dapat direalisasikan dengan baik dan hendaknya dijadikan langkah alternatif pengembangan budaya pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fuād. *Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Bandung: CV. Diponegoro, t.th.
- Abdul Aziz, *et al.*, *Ensiklopedi Islam IV*. Cet. II; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Abdullah, Taufik (ed.). *Agama dan Perubahan Sosial*. Cet. I; Jakarta: Rajawali bekerjasama dengan Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1999.
- Ahmad Farhan, Ishaq. *al-Tarbiyah al-Islamiyyah bayn al-Asalah wa al-Ma’asirah*. Cet. II; t.tp: Dar al-Furqan, 1983.
- Ahmad, Abd. Kadir. *Ulama Bugis*. Cet. I; Makassar: Indobis Publishing dan Balai Litbang Agama, 2008.
- Ali, M. Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Al-Qur’an Al-Karim
- Aly, Hery Noer. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Black, James A. dkk., *Methods and Issues in Social Reserach*, terj. E. Koeswara, dkk., *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Cet. I; Jakarta:Eresco, 1992.
- Budd, Susan. *Sociologists and Religion*. Cet. I; London: Themes and Issues in Modern Sociology, 1973.
- Daradjat, Zakiah. *Membina Akhlak di Indonesia*. Cet.V; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003*. Cet.II; Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1995.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta kerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2009.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Farhān, Ishāq Amad. *al-Tarbiyah al-Islāmiyah bayn al-Asālah wa al-Ma'āsirah*. Cet. II; t.tp: Dār al-Furqān, 1983.
- Freeman, R. Edward. *Strategic Management A Stakeholder Approach*. Edisi Indonesia. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 1996.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Professional dan Beretika*. Cet. VII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012.
- Ishomuddin. *Sosiologi Agama*. Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin, et al., *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. III; Bandung: Tri Genda Karya, 1993.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*. Malang: LKP2I, 2009.
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad, Ahmad Abdul 'Adhim. *Strategi Hijrah Prinsip-Prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*. Solo: PT. Tiga Serangkai, 2004.
- Mulyasa, Enco. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mutakin, Awan, et al. *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Cet. II; Bandung: Genesindo, 2010.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. I; RajaGrafindo Persada, 2009.
- Nawawi, Hadari. *Manajemen Strategik Organisasi Non-Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Nurhidaya. "Peranan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum dalam Mewujudkan Masyarakat Madani di Kelurahan Soreang Maros", *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2011.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, www.pesantren.net., akses tanggal 23 April 2011.

- Qurah, Husain Sulaiman. *al-Usul al-Tarbiyyah fi Bina al-Manahij*. Cet. VI; Mesir: Dar al-Ma'arif, 1979.
- Rachman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Jakarta: Mizan, 2006.
- Republik Indonesia. *Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat, 2012.
- Robert C.D. Steren S.Tailor. *Kuantitatif, Dasar-dasar Penelitian*. Usaha Nasional, 1993.
- Salusu, Jonathan. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non-profil*. Grasindo: Jakarta, 1996.
- Samad, Burlian. *Problematika dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1999.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Shihab, M.Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Cet. XVII; Bandung: Mizan, 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syafaruddin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan; Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Sztompka, Piotr. *The Sociology of Social Change*, terj. oleh Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Abditama, 2007.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid II* (Cet. II; Jakarta: Djambatan, 2002).
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: Program Pascasarjana STAIN Parepare, 2015.
- Tiro, Muhammad Arif. *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-keagamaan*. Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005.
- , *Metode Penelitian Sosial-keagamaan*. Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005.
- Tiro, Muhammad Arif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- , *Penelitian: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2009.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010.
- Usman, Mohammad Uzer. *Menjadi Pendidik Profesional*. Cet. XXII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Zarkasi, M. Firdaus. *Belajar Cepat dengan Diskusi Metode Pengajaran Efektif di Kelas*. Cet. I; Surabaya: Indah, 2009.
- Zuhairini, et al. *Metodik Khusus Pendidikan agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

